



Desain Cover oleh: Adinda Rian Valentina
ARPUS PRESS 2026

Junior Writerpreneur #6

Antologi Puisi Bumi Mageti
Adab, Alam, dan Aksara

Oleh

*Nisaun Nafiah,
Girzya Clara Khumaira,
Aurora Aulia Sifa Prasetyo,
dkk.*

Penyunting

*Rotmianto Mohamad
Rahima Raihana Ramadhani Riesta*

Arpus Press

© 2026

Antologi Puisi Bumi Mageti Adab, Alam, dan Aksara

© 2026 Arpus Press

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Oleh: Nisaun Nafiah, Girzya Clara Khumaira, Aurora Aulia Sifa P., dkk.
(Team Junior Writerpreneur #6)

Penyunting: Rotmianto Mohamad, Rahima Raihana Ramadhani Riesta.

vi, 176 halaman: ilustrasi; 21 cm.

Desain cover: Adinda Rian Valentina

Cetakan Pertama Agustus, 2026

QRCBN: 62-7575-9342-516

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta pada Penerbit. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin Penerbit.

Diterbitkan oleh: **ARPUS PRESS**

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Jl. Basuki Rahmat Barat No. 01 Magetan Jawa Timur Indonesia

E-mail : penerbitdisarpusmagetan@gmail.com

Website : <https://arpus.magetan.go.id>

Telepon/Fax : (0351) 8198138

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Dra. ENDANG AMBARWATI, M.M.

Salam literasi.

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala karunia terbaik-Nya bagi kita semua. Setelah ditunggu-tunggu akhirnya terbitlah buku *Junior Writerpreneur #6: 'Antologi Puisi Bumi Mageti Adab, Alam, dan Aksara'* karya para penulis generasi baru dari SD/MI, SLTP, dan SLTA se-Kabupaten Magetan ini dengan tidak kurang suatu apa.

Sebagai informasi bahwa ini adalah buku keenam setelah sebelumnya sukses dengan buku pertama yang bertajuk *Junior Writerpreneur #1: 'Inklusi Sosial'* mulai tahun 2021, buku kedua *Junior Writerpreneur #2: 'Melejitkan Karya Bersama Duta Baca Indonesia'* (2022), buku ketiga *Junior Writerpreneur #3: 'Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran'* (2023), buku keempat *Junior Writerpreneur #4: 'Cerita dari Lereng Lawu'* (2024), dan buku kelima *Junior Writerpreneur #5: 'Cahaya Harapan dan Kisah-Kisah Lain dari Bumi Mageti'* (2025). Dengan hadirnya buku ini menunjukkan betapa upaya pembinaan dan penguatan literasi baca tulis di kalangan anak didik telah terlaksana sebagaimana amanat Peraturan Bupati Nomor 62 Tahun 2020 tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan.

Ke depannya diharapkan akan terus terbit buku-buku *Junior Writerpreneur* dari siswa-siswi yang berbeda dengan tema yang berbeda pula serta merata untuk seluruh instansi pendidikan di Kabupaten Magetan sebagai bentuk kesinambungan dari kegiatan ini. Dengan demikian, visi-misi Magetan sebagai Kabupaten Literasi pun akan terwujud, sekaligus mengikis pandangan minor tentang rendahnya tingkat minat membaca dan menulis di kalangan masyarakat kita.

Semoga karya ini dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya untuk kita semua. Salam literasi, salam '*Magetan Nyaman, Maju, dan Berkelanjutan*'.

Pengantar Tim Penyunting

Salam literasi.

Sungguh, tiada satu pun karunia dari Allah Yang Maha Pemurah yang patut kita dustakan dengan hadirnya karya luar biasa berjudul *Junior Writerpreneur #6: 'Antologi Puisi Bumi Mageti Adab, Alam, dan Aksara'* buah tangan siswa-siswi SD/MI, SLTP, dan SLTA se-Kabupaten Magetan ini, mengusung semangat berliterasi yang sama dengan buku-buku sebelumnya yaitu *Junior Writerpreneur #1: 'Inklusi Sosial'* (2021), *Junior Writerpreneur #2: 'Melejitkan Karya Bersama Duta Baca Indonesia'* (2022), *Junior Writerpreneur #3: 'Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran'* (2023), *Junior Writerpreneur #4: 'Cerita dari Lereng Lawu'* (2024), dan *Junior Writerpreneur #5: 'Cahaya Harapan dan Kisah-Kisah Lain dari Bumi Mageti'* (2025).

Tema yang diangkat dalam kegiatan *Junior Writerpreneur* adalah cipta dan baca puisi tentang *Adab, Alam, dan Aksara*. Melalui lembar demi lembar buku keenam dari seri *Junior Writerpreneur* ini, kita akan diajak menyelami tingginya kesantunan pemikiran (Adab), keagungan bentang lanskap Indonesia (Alam), serta keberanian merangkai makna melalui baris-baris kata (Aksara). Setiap bait adalah bukti nyata bahwa cinta tanah air dan daya cipta literasi telah mekar indah dari tangan generasi penerus. Akhirnya, yang terdapat di dalam buku ini adalah yang terbaik dari hampir seribu naskah yang masuk meja Tim Penyunting. Andai bukan karena keterbatasan ruang, tentunya akan lebih banyak lagi karya yang dimuat mengingat begitu luar biasa antusiasme peserta dalam menuangkan idenya.

Namun tiada gading yang tak retak, demikian juga buku ini. Segala masukan, kritik, dan saran dari pembaca akan sangat dinantikan demi semakin sempurnanya karya-karya *Junior Writerpreneur* lain di masa mendatang. Akhirul kata, selamat membaca dan tetap semangat berkarya!

Rotmianto Mohamad, Rahima Raihana Ramadhani Riesta
Bekerja sama dengan GPMB (Gerakan Pembudayaan Minat Baca) dan
IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) Kabupaten Magetan

Daftar Isi

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan.....	iii
Pengantar Penyunting.....	iv

Karya SLTA

Nisaun Nafiah	1
Bihrom Valliant	3
Muhammad Kholis Abdullah	5
Shello Mitha Chairunisa	7
Arkheinika Difhan Alif Aska	8
Mahardika Putri Eka Sayekti	10
Yusenda Evitalia Munawaroh	12
Anggita Azaria Ramadhani	13
Risma Safitri	14
Najwa Renata Sawitri	16
Stephany Ilma Sugesti	18
Azharina Zalfa W	20
Zakiyatun Nafisah	22
Aisyah Kamila	24
Dinara Safhira Puspa Nugraha	25
Nadia Ifana Prameswari	26
Faisa Bintang Areta	27
Dyah Ayu Kusumaningrum	28
Desya Jasmine Kirana Saraswati	30
Adna Dewi Anggraini	32
Melysa Putri Agustina	33
Destyan Muhri Sholawatus	34
Khayla Putri R.....	36
Luluk Rifqoh Rimbawati	37
Zahratu Nur Sita	39
Rafka Putra Hermanto	40
Faiza Humaira Azzahra	41
Zahra Rastia Putri	43
Jahro Zulfa Nur Faiza	44

Naswa Adyawati Pangastuti	45
Galuh Yuniar Setiyowardani	46
Arifa Nadya Fatin	47
Reiko Inez Maharani	49
Desita Armi Dewi	51
Arnetha Vinandira Trifahany	52

Karya SLTP

Girzya Clara Khumaira.....	53
Rahma Erlita Putri	55
Damar Aji	57
Febri Anggraini	58
Adelia Risty Nuraini	60
Aisha Sabrina Putri	62
Dhyfi Ralda	64
Aulia Ulul Arsy	65
Kennara Ayodha	66
Qaireen Aqila	67
Calista Aulia	68
Hafiz Arka	69
Adzana Sholima	71
Naura Princessa	72
Najwa Tantri	73
Raniyya Virissya	74
Bara Juang	76
Keyla Octa Putri	77
Meylisa Tinka	78
Nolita Wulan	80
Daneva Ayyarum	82
Devitsa Marcellina	83
Chika Yuditya	84
Apriliana H. S	86
Mumtaz Abdul	88
Ratu Adila Galuh	89
Cleo Akaella	90

Anggun Khoirum	92
Rahma Aprilia	93
Vitasari	95
Anugrah Prabu	97
Afifah Fitiya	98
Shakira Agistya	100
Carissa Vania	101
Jinsu Ganang	102

Karya SD/MI

Aurora Aulia Sifa Prasetyo	103
Donna Ester	104
Dewi Meilani	106
Mestika Gendhis	108
Vida Rahmadhani	109
Ilola Kahiyang	110
Briliant Alya	111
Ayuk Nur	112
Bilqis Amalia	113
Azka Wahyu	114
Qiano Izzam	115
Wafiq Azizah	116
Febila Zafiraputri	118
Zidna Ilma	119
Syahwa Asyam	120
Mikhayla Avantika	121
Aulia Nafisa	122
Nuurul 'Aziz	124
Gian Radithya	125
Allysa El	127
Azka Aldrik	129
Zahwa Fatkhiatun	130
Asyifa Shafiyah Maheswari	131
Afrillya Topbi	132
Ika Nur Cahyani	134

Alisha Zakiya	135
Havidzah Nur	136
Shaza Rahmadhani	137
Kanaya Azkya	138
Adzkia Saufa	139
Anjely Maulinda	140
Rasya Novida	141
Venus Putri	143
Jihania Almira	144
Danesha Naura	145

Halaman Bonus SLTA Tahun 2024

Alyyuni Satyaningtyas	147
Arkheinika Difhan Alif Aska	148
Ayu Pramesti Putri Fara	149
Azzam Maulana Anggoro	150
Dyah Ayu Kusumaningrum	152
Mufdalifah Qurotun Jannah	153
Nadine Julia Ratitya	154
Nisaun Nafiah	156
Putri Lestari	158
Tufah Isyna A	159

Halaman Bonus SLTP Tahun 2024

Aqilanayaa Cetta Fathiaritza	161
Dafina	163
Febri Angraini Putri	164
Garneta Selen Priyanto	165
Maulida Nabillah Nur Khasanah	166
Mirana Shaqilla Putri Andika	168
Nada Sutan Assyifa'a	170
Nadia Bunga Destia	171
Nurin Imani Shazanani Aaqilah	173
Tania Mera Febria Wati	175

Puan: Antara Janji dan Kehormatan

Karya: Nisaun Nafiah (MAIT Baitul Quran Al Jahra Magetan)

Perempuan dan keraton yang tak terpisahkan.
Berkawan baik dengan melodi gamelan.
Memperlihatkan keindahan gerakan,
Lewat irama yang mengalun merdu dan perlahan.

Seluruh mata tertuju padanya.
Kecantikannya memikat tak pandang kasta.
Begitulah cara mereka mengenalku.
Tapi itu dulu, dulu... sekali sebelum...

Sebelum mereka menjual janji janji itu!
Sebelum mereka merampas kehormatanku!
Siapa yang tak tergoda dengan Tokyo?
Siapa yang tak ingin belajar di Shonanto?

Tapi aku tak pernah sampai di kota itu.
Siang malam mereka tak henti menghampiriku.
Buas, beringas... tapi akhirnya terlepas, terbebas.
Namun terasa berat meski sudah bertahun lepas.

Aku terduduk di padang ilalang.
Bersama rindu yang tak kunjung terobati.
Hei... aku benar-benar ingin pulang.
Tapi apalah daya, tua bangka ini terikat adat pamali.
Juga suara yang tak pernah didengar para jongsos berdasi.

*Penulis menciptakan puisi ini atas inspirasinya pada buku karya
Pramoedya Ananta Toer berjudul "Perawan Remaja Dalam*

Cengkraman Militer -Catatan Pulau Buru-". Sebuah karya yang dulunya adalah sebuah naskah, berisi surat untuk para remaja perempuan agar tercipta rasa kemanusiaan terhadap teman sebayanya yang tertimpa insiden menyedihkan di masa pendudukan Jepang yang terlupakan.

Mereka dijanjikan beasiswa sekolah ke Tokyo dan Shonanto oleh bala tentara Dai Nippon. Mereka meninggalkan keluarga dengan terpaksa karena ketakutan orang tua terhadap ancaman pemerintah Jepang. Mereka tak pernah sampai, mereka diasramakan dan digiring menuju benteng di Pulau Buru.

Mereka digilir, menjadi wanita pemuas bala tentara Dai Nippon. Pada 15 Agustus 1945 Jepang mundur, mereka dilepas tanpa fasilitas dan diserahkan pada naluri hidup sebagai tindakan cuci tangan atas kejahatan. Mereka tidak mendapatkan layanan dan perlindungan hukum dari pemerintah bahkan dari keluarganya sendiri.

Sampai 1979 atau sekitar 35 tahun, mereka menjadi buangan yang terlupakan. Insiden ini tidak tercantum dalam Osamu Serei, sengaja untuk menghilangkan jejak kejahatan.

Ejaan Rumah Kaca

Karya: Bihrom Valliant Ervianto (MAIT Baitul Quran Al Jahra Magetan)

Di rumah dengan kaca mungil
Yang dihias retakan-retakan kecil
Aku terus belajar mengeja
Dengan nalar tumpul, luput kasih sayang orang tua

Lilin yang setia menemani
Mati bunuh diri dilahap api
Takut, aku dipeluk sunyi
Mengintip celah, menangis pun tak sudi

Tiba-tiba hangat mendekapku
Dari tangan asing yang harusnya berlalu
Menghapus luka di sudut mata
Akhirnya, aku diajar mengeja nama
Pintu Asmaraloka dibuka
Menjelajah, menguar aroma surga
Waktu? Tak lagi berharga
Rumah? Aku kembali di peluknya

Kuberbalik dengan tawa
Namun pisau menodong nyawa
Katanya ini hutang balas jasa
Tubuhku habis, dikeruk tangan durjana

Inspirasi utama penulisan karya ini bersumber dari gelombang kesadaran publik yang dipicu oleh memoir viral bertajuk “Broken Strings”, sebuah kisah nyata yang ditulis oleh seorang Aktor dan Penyanyi Indonesia mengenai trauma manipulasi psikologis di usia belia. Lebih jauh, puisi ini merupakan manifestasi keprihatinan

terhadap maraknya kasus Online Child Sexual Exploitation and Abuse (OCSEA) di Indonesia, khususnya yang terjadi di wilayah Kabupaten Magetan. Berdasarkan riset data Unit PPA Polres Magetan, DP2KBP3A, serta laporan instani dan sumber informasi terkait.

*Para Dedungu Mengutuk Langit
Atas Rongga Perut dan Batok Kepala yang Kosong*

Karya: Muhammad Kholis Abdullah (SMA IIS PSM Magetan)

Para dedungu meratap, menatap
malam tertutup rapat
dingin angin merayap
berselimut gelap pekat
memeluk segala sunyi nan senyap

Para dedungu berdoa, munajat
dijilat, dipanjat, lekat, erat,
harap angan ingin didapat
para bejat bermufakat
mengatasnamakan akhirat
para dedungu jadi sesat

Datang pagi bersama doa-doa
ditampiknya segala bala,
kepala-kepala menengadah
mengkhayalkan berkah melimpah
namun,
yang diterima hanyalah
sampah, sumpah serapah,
Lantas mengutuk Langit
atas ketidakadilan.

Siang menjelang
keringat berjalan
perut tak juga terisi
pun kerongkongan belum terbasahi,
untuk yang kesekian kali

para dedungu mengutuk Langit
atas kesengsaraan.

Lembayung dengan sendu memayungi tubuh-tubuh
lesu para dedungu setelah satu hari yang kalah.
Lihat! Bahkan ketika dedungu itu mengutuki
Langit atas segala yang ditimpakan pada mereka,
Langit tetap mau berbelas kasih tuk memberikan dedungu
kesejukan senja
Barangkali para dedungu itu memang tak mengerti,
bahwa langit selalu punya caranya sendiri dalam
menunjukkan kasih-Nya,
Ya, mau bagaimana namanya juga dungu.

Terinspirasi dari fenomena sosial atas merebaknya sikap fatalisme dan pengatasnamaan Tuhan di masyarakat, terlebih pada masyarakat yang mengalami ketimpangan ekonomi, puisi ini muncul dari pengamatan beberapa kelompok yang mudah menyalahkan Tuhan, takdir, dan keadaan tanpa berpikir kritis tentang faktor struktural, manipulasi elite, juga tanggung jawab manusia. Fenomena ini diperparah dengan kemunafikan religius serta penyalahgunaan nama agama sehingga berdampak pada lahirnya penalaran yang cacat, masyarakat yang sesat, kemiskinan struktural, juga ketidakadilan sosial.

Dikeroyok Iming-iming Fana

Karya: Shello Mitha Chairunisa (SMAN 1 Maospati)

Ampuni aku, wahai pelita
Naif pun dungu kala kubelia
Terjerat di antara sekawanan makhluk nista
Membelenggu sanubari dengan fatamorgana

Maaf, lantang kuberkata
Tiada maksudku menjejal manisan durka
Apalagi menjadi ingkar pada Sang Pencipta
Bak didesak takut hidup terasing sepi
Hingga berani merampas tugas iblis yang keji

Minum! Minum! Minum!
Hingar-bingarku dikeroyok iming-iming fana
Beralut jubah kawan berkeluh kesah
Di dalam, hewan buas merayakan pesta poranya

Sayup kawan kubertutur
Biarkan sesal ini kubawa
Lebur di alam yang berkobar
Hanya maaf yang kuucap untukmu, Mama

Puisi ini terinspirasi dari realitas sosial yang saya temui di lingkungan sekitar saya, yakni fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja. Saya melihat bagaimana pertemanan yang salah sering kali menjadi jebakan yang sangat halus. Awalnya terasa seperti tempat mencari jati diri, namun perlahan menjerat remaja ke dalam ruang yang gelap, membuat mereka kehilangan arah, dan bahkan menutupi potensi masa depan mereka. Berdasarkan hasil pengamatan pribadi dan dukungan informasi dari laman web psikologiforensik, majalah kesehatan, dan website lainnya.

Jejak Manusia di Tubuh Bumi

Karya: Arkheinika Difhan Alif Aska (SMAN 1 Plaosan)

Dengar...
hutan itu batuk.
Paru-paru hijau tersobek oleh angka,
akar tercekik oleh janji,
rimba yang dulu berdoa dengan cahaya
kini menghitam oleh api yang disengaja.

Air menjerit dari hulu ke muara.
Sungai muntah logam dan limbah,
ikan belajar mati tanpa upacara,
sementara kita menamai racun itu
“harga kemajuan”.

Sang langit...
ia tak runtuh, ia sesak.
Asap dijahitkan ke dadanya,
gas disimpan di napasnya,
hingga musim tersandung kalender
dan hujan datang
sebagai ancaman.

Dan bila esok bumi rebah perlahan,
jangan cari Tuhan di balik bencana.
Tatap tanganmu.
Di sanalah api, racun, dan asap bermula.
manusia....
yang terlalu lama merasa berkuasa.

Terinspirasi dari laporan deforestasi, pencemaran air, dan krisis atmosfer Indonesia, serta fenomena ekologis nyata di Kalimantan dan juga Sumatra. Selain itu, saya terinspirasi dari bagaimana manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan untuk uang yang dirilis oleh lembaga lingkungan nasional dan internasional seperti WALHI, KLHK, BMKG, IPCC, dan berbagai instansi terkait lainnya.

Di Ambang Gerbang Bernama Mimpi

Karya: Mahardika Putri Eka Sayekti (SMAN 2 Magetan)

Di ambang gerbang bernama mimpi
Kau berdiri dengan langkah gemetar
Poster-poster masa depan tersenyum pongah
Cermin di dadamu retak tanpa suara

“Untuk siapa menara setinggi langit itu?”
bisikmu pada angin sore
Ketika dompet dan silsilah
menjadi hakim tanpa palu

Kau menunduk bukan karena tak mampu
melainkan dunia yang gemar menimbang harap
dari isi saku dan silau nama
Nama-nama besar berkilau di kejauhan
padahal pikiranmu bekerja sama kerasnya

“Siapa aku untuk bermimpi setinggi ini?”
Seakan cita perlu izin
dari angka rapor dan garis nasib,
padahal harap tak pernah minta restu
Padahal mimpi tak pernah bertanya
dari mana kau berasal
Ia hanya tumbuh
pada yang berani percaya

Jika langkahmu gemetar hari ini
bukan berarti kau kalah
Kau hanya belajar berdiri
di dunia yang tak selalu adil

Genggamlah mimpimu erat
meski dunia berkali-kali meremehkan
Sebab bukan nama besar yang menentukan nilai manusia
melainkan keberanian untuk tetap berharap.

Puisi ini terinspirasi dari fenomena ketimpangan akses pendidikan tinggi di Indonesia. Menurut data resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi pada tahun 2024 hanya sekitar 31–32 %, menunjukkan masih banyak pelajar usia kuliah yang belum mendapatkan akses pendidikan tinggi secara merata. Berbagai tantangan seperti keterbatasan ekonomi dan geografis turut memengaruhi keputusan pelajar dalam memilih pendidikan tinggi, yang menciptakan perasaan minder dan insecurity. Pemerintah menetapkan target meningkatkan APK pendidikan tinggi menjadi 45 % pada 2035 dan 60 % pada 2045 sebagai upaya pemerataan.

Surat Hening untuk Bumi

Karya: Yusenda Evitalia Munawaroh (SMAN I Karas)

Aku menulis lewat angin yang kau abaikan
Pada jejak langkah yang kerap terburu
Dedaunan yang jatuh menyimpan banyak keluhan
Mengenai luka lama yang tak lagi kita tahu

Hutan belajar untuk bersabar
Menunggu tangan mana yang akan menjaga
Di tengah retak akar yang bertahan tegar
Meski hijau kian jarang bernyawa

Laut memantulkan langit yang asing
Ombak datang membawa ceritanya
Tentang sampah, luka, dan janji yang kering
Merapuh menahan duka

Jika suatu hari kau dengar sunyi
Di tanah retak dan langit pucat
Rawatlah dengan sepenuh hati
Sebelum surat ini tamat

Terinspirasi dari fenomena banjir bandang di Aceh dan Sumatra yang disebabkan oleh penggundulan hutan.

Riungan Terbaikan

Karya: Anggita Azaria Ramadhani (SMAN I Magetan)

Bersama sunyi kunyanyikan larik luka
Kujejal hidup koyak retak tak bernama
Biar pekat malam gerogoti dunia
Biar dunia tahu ia naungi aku seadanya

Sempatlah melantun gugat semesta raya
Kala belang nista coreng tanpa mula
Membubuh hitam dalam pucat cahaya
Terimalah duka sendirian
Lalu matilah perlahan
Di tangan keringnya

Bila jasadmu kaku dalam sesal
Akan kuramu doa-doa yang masih tinggal
Namun siapa yang tersisa dalam sengal
Jika hadirmu tak lagi kukenal

Walau hancur aku dilumatnya
Sempat padam pagi yang usang suarnya
Walau lara menahun batin dicabikmu
Akulah yang berdiri di tanah itu
Memanjat harap di tiap sudut nisanmu

Berangkat dari kasus anak-anak di Magetan yang mengalami penelantaran oleh orang tua akibat beragam permasalahan sosial dan ekonomi. Realitas tersebut dirangkai berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur.

Arsa di Jemari Pena

Karya: Risma Safitri (MAN 2 Magetan)

Di kaki Lawu, dingin menciumi raga
Fahrizal memahat langit di ujung pena
Puisi adalah darah yang berteriak mesra
Menyiram dahaga jiwa yang fana
Bukan sekedar aksara yang menari liar
Namun dakwah merobek selimut nanar
Ia menanam matahari agar gelap sembilu
Hingga buta makna berlutut di balik debu
Suaranya menggertak sendi cakrawala
Menarik generasi dari jurang gelap gulita
Arsa membaja, menebar benih cahaya bentala
Magetan meledak dalam kecerdasan mulia

Ia pemuda yang menunggangi badai janji
Menuliskan takdir di atas hati nurani
Jumantara tunduk pada ketulusan bakti
Membasuh wajah kota dengan tetesan Ilahi

Sunyi merayap pergi meninggalkan kota
Karyanya mengguncang singgasana sepi
Magetan bangkit memeluk mahkota cahaya
Sebab literasi telah menaklukkan mentari

Terpatri literasi pemuda sejati
Gejolak hati memerah mencari jati diri
Menoreh titisan pena bercampur sukma
Menghela jemari pena ternanga menusuk jiwa

Terinspirasi dari pemuda asal Magetan yang bernama Muhammad Fahrizal Jamaludin yang ingin membangun dan menguatkan literasi di Kabupaten Magetan. Dia sering menginspirasi pentingnya literasi seperti menulis puisi, membuat cerita, menjadi duta baca di sekolahannya dan selalu mensosialisasikan pentingnya literasi untuk seluruh generasi di Kabupaten Magetan.

Pernah Terpilih

Karya: Najwa Renata Sawitri (SMAN 1 Magetan)

Bahtera itu enggan berlabuh
Layarnya luka oleh badai
Ia datang tuk bicara esok hari
Tawa yang tak kunjung henti

Bukan ini yang kupinta
Rezeki yang tak pernah singgah
Peluh menetes mencari celah
Berharap pintu manusiawi tergugah

Sunyi kian pekat
Jalan buntu mencekat
Tiba-tiba bias merekah
Godaan maya mulai menerka

Jari menari di atas kaca
Pancing berkarat, umpan dusta
Ampasnya kini menghujam dada
Pohon tumbang seakar-akarnya

Haru bagai pikulan pundak
Jerat lilit di setiap pijak
Lautan kata yang tertahan
Diam adalah bara dalam jiwa

Pernah dipilih
Tak lagi terpilih
Biar sendiri ku bertepi
Daripada karam di layar kelam

Di balik bait-bait puisi ini, tersembunyi kisah pilu dari Kabupaten Magetan. Dari beritajatim.com, 60% gugatan cerai di pengadilan agama setempat disebabkan oleh jerat judi online. Sebuah potret buram yang menginspirasi lahirnya karya ini.

Murka Bukan Durjana

Karya: Stephany Ilma Sugesti (SMAN 1 Magetan)

Semburat Bagaskara sumunar, celah dinding bata dipendar
Kusulut latar layar 'tuk menyigi jagat luar
Kabar demi kabar berjajar laksana warta besar
Pancaran sinar berangsur padam dan pudar

Air bah menerjang, amukan tanah mengguncang
Retakan gersang melanda umat manusia
Bayangan prayah punah, lapar dahaga menggempur para satwa
Lantaran kelalaian pemangku kuasa insan pemuja harta
Mengundang angkaramurka alam semesta

Belantara pekat ludas dibabat, samudra segara tandas dijarah
Makhluk renik dibantai, kerang-kerang tewas diserang
Flora fauna tinggal nama, tak lagi setegar batu karang
Rimbun batang tumbang, tatkala dipandang tampak hamparan
Ditumpas kandas hanya untuk nominal kekayaan

Jangan kau tanya apa akar malapetaka
Berapa lapis dosa kepada Marcapada?
Untung kantung orang, ribuan nyawa melayang
Sesalmu tiada guna, maafmu 'tak satupun berharga
Tidakkah tuan menghormati pertiwi yang berduka?

Tuhan ciptakan kepala kita berakal, teriring bisikan nurani
Apabila alam merana semata untuk secercah gengsi
Maka datanglah karma, sebagai laknat abadi
Tak sepatutnya kau benci bumi ini
Sebab ia hanya menggelegak dalam murka, bukan menjelma
durjana

Puisi ini ditujukan kepada tuan yang tak lagi bersandar pada Tuhan, berjalan lurus ke depan tanpa menoleh nurani. Ia berangkat dari banjir di Pulau Sumatra, pemanasan global, naiknya air laut, hingga gunung sampah Bantar Gebang. Murka alam dalam puisi ini bukanlah kejahatan, melainkan jawaban atas keserakahan yang dinormalisasi. Oleh pemilik kuasa, dan masyarakat itu sendiri. Ketika bencana datang, kesalahan justru dialihkan; seolah alam yang harus disalahkan atas dosa manusia.

Hutan Yang Menghafal Nama Kita

Karya: Azharina Zalfa W. (MAN I Magetan)

Pagi itu lahir dari bisik daun yang saling menyapa
Kabut merapat memeluk batang yang setia berdiri
Burung - burung menyambut pagi dengan nyanyian pertama
Hutan tersenyum mengingat langkah manusia yang datang
menyapa

Kini matahari terbit di atas dada bumi yang retak
Tanah merintih menahan beban luka
Tak sempat sembuh oleh rayuan yang sia-sia
Alam memilih diam bukan hanya berduka
Karena lelah memanggil manusia yang lupa

Hutan menangis oleh kapak dan gergaji
Akar tercabut sejarah pun carut marut
Sungai berjalan tertatih membawa duka ke laut
Ikan bernafas di antara sampah dan harapan

Kita menamainya kemajuan sambil menimbang keuntungan
Padahal tanah teriak di bawah pijakan kaki
Bumi bukan pemilik untuk dirampas sesuka hati
Ia menyerahkan masa depannya pada generasi kini dan nanti

Kelak, bila udara hanya tinggal cerita
Dan hujan turun sebagai suara peringatan
Biarlah puisi ini berdiri sebagai janji manusia
Bahwa kita bisa berubah
Dan alam pantas untuk terus bernapas

Terinspirasi dari fenomena kerusakan lingkungan dan isu kelestarian alam yang terjadi di Indonesia, khususnya akibat eksploitasi hutan yang tidak bertanggung jawab. Berdasarkan pemberitaan media dan keresahan masyarakat, kerusakan alam ini tidak hanya mengancam keseimbangan ekosistem, tetapi juga keberlangsungan hidup generasi kini dan mendatang.

.

Cakrawala Bertirai Awan Pekat

Karya: Zakiyatun Nafisa (MA Maarif Al-Mutaqin Temboro Kidul)

Ketika cakrawala bertasbih di kedipannya,
Ia bersyair untuk Sang Kekasihnya.
Memelihara renjana untuk Sang Pencipta,
Menerima setiap cuaca tanpa dusta.

Ribuan bintang yang mengenalnya,
Tapi tak satu pun yang dapat memilikinya.
Ia sukarela hanya milik Tuhannya,
Dan memang itulah kenyataannya.

Hanya satu yang tidak mau bersahabat,
Yaitu segumpal awan pekat.
Ia mencoba meredupkan cahaya purnama,
Menginjak-injak cakrawala di bawah kakinya.

Ia seakan bertakhta di atas segalanya,
Terbahak-bahak di atas penderitaan dunia.
Merenggut hadirnya bianglala,
Hanya dengan menampakkan wajahnya.

Cakrawala mencoba menyingkap tabir semesta,
Ia terombang-ambing dalam kerisauan.
Ketika langit merelakan ribuan rintik jatuh,
Lantaran awan tebal yang mulai jenuh.

Terpaku aku dalam kepungan langit hitam,
Dadaku sesak, tertusuk kilatan petir yang runcing.
Nafasku dicuri oleh arak-arakan gelap yang kalut,
Memaksaku tunduk pada pekatnya langit yang suram.

Fenomena sosial yang terinspirasi dari pengalaman pribadi mengenai guna-guna yang pernah menyerang keluarga, yang dikirim oleh seseorang yang tidak dikenal, hingga berdampak pada kesehatan mental, jasmani, dan rohani.

.

Ribuan Daun yang Gugur

Karya: Aiysa Kamila (MA Miftahul Ulum)

Sebilah panah menghujam
Melesat tajam, tandas menikam
Menggores garis merah tak kasat mata
Merobek kertas yang tipis
Enggan sekali kau menoleh
Sekadar ingin tahu pun tidak
Kobaran apimu menghanguskan asa
Menyemai guratan luka

Atensimu terlangkup
Rungumu seolah tertutup
Sadarkah
Ganas topanmu menggugurkan ribuan daun
Kaulah sebenarnya pencuri ketenangan

Dimanakah nuranimu bertahta
Saat batin tersiksa
Tak pernahkah menjejak sesal
Atau inikah kebanggaan yang kau junjung

Bila tak beraroma mawar,
Janganlah beraroma bangkai
Diam,
Tak pernah mengusik tenangnya ribuan daun

Terinspirasi dari fenomena peningkatan kasus depresi pada kelompok usia 15-24 tahun di Indonesia mencapai 6,2% (Riskerdas 2018). Survey I-NAMHS menunjukkan 34,9% remaja mengalami masalah kesehatan mental dengan faktor utama perundungan.

Renjana Jelata

Karya: Dinara Safhira Puspa Nugraha (SMAN 1 Magetan)

Kami bukan buta aksara akan lakumu
Hanya lidah kami dipasung paksa dalam kelu
Saat kau sesap saripati negeri ini dengan lambat
Tanpa setitik sesal yang mampir dikhidmat

Menara-menara angkuh itu berakar dari telaga air mata
Dibangun di atas nisan-nisan sunyi kaum jelata
Kau goreskan titah dengan jemari penuh jelaga
Merajut dusta demi takhta yang berlumur noda dan dosa

Di tanganmu, hukum merangkak payah di lorong gelap
Begitu tajam mengiris yang ruai, namun tumpul saat kuasa
menyergap
Keadilan hanyalah sepotong nama dalam prasasti tua
Yang kau buang ke sumur sunyi saat ambisi mulai bertakhta

Namun ingatlah, kelak tanah akan bersaksi tanpa suara
Meriwayatkan khianatmu pada janji yang luluh menjadi bara
Bejana harammu takkan mampu menyulut seberkas cahaya
Saat gulita abadi datang menjemputmu menuju hampa

Terinspirasi dari anjloknya Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia ke skor 34/100 dan timpangnya distribusi kekayaan di mana 1% elit menguasai hampir separuh aset nasional. Narasi ini merefleksikan validitas data konflik agraria dan represi kebebasan berpendapat yang mengonfirmasi praktik hukum tebang pilih, sehingga menjadi gugatan sosiologis bahwa pembangunan fisik megah kehilangan nilai moralnya jika berdiri di atas perampasan hak rakyat dan keruntuhan demokrasi.

Kami yang Selalu Kau Singkirkan

Karya: Nadia Ifana Prameswari (SMAN 1 Sukomoro)

Dari kami yang selalu kau singkirkan
Kami yang selalu kau anggap hilang
Menggonggong sekuat jiwa, namun kau anggap tak ada
Kami hanya menuntut satu dari segunung janjimu

Kami tumbuh di sela janji yang terbungkus pidato resmi
Yang di dalamnya tak ada nama kami
Kau memanggil kami gangguan,
bagai suara sumbang dalam lagu ketertiban
Kami belajar berdiri, dengan penuh hati-hati
Kami tahu, disini kebenaran sering kehilangan alamat
Dan keberanian,
dibalas dengan penghilangan

Kami adalah pertanyaan yang akan terus kembali
Kami, bayangan yang menolak pergi
Kami akan tetap ada,
di ingatan, cerita, dan hati mereka,
yang menolak tunduk pada lupa

Terinspirasi dari novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori, yang bercerita tentang tragedi penculikan aktivis di era Orde Baru.

Doa Bumi di Ujung Diam

Karya: Faisa Bintang Areta (SMAN 1 Karas)

Kita hirup udara di bawah langit yang sama
Namun tak semua dada merasa lega
Ada hutan yang tinggal cerita
Dan tangis bumi yang kita anggap biasa

Sungai mengalir membawa kenangan
Dulu yang jernih, kini sarat luka
Ia yang mengejar diam-diam tentang keserakahan
Juga tentang tangan manusia yang lupa akan rasa

Di sudut kota, anak-anak sedang bertahan
Di antara debu dan mimpi yang telah disisihkan
Alam dan manusia sama-sama kehilangan
Saat empati kalah oleh kepentingan

Maka, jika esok kita menginginkan masa depan
Belajarlah mendengar sebelum merusak
Rawat bumimu seperti kamu merawat sesamamu

Terinspirasi dari bumi yang tak pernah bersuara, tetapi selalu menanggung luka akibat ulah tangan manusia.

Bandhana Hasrat

Karya: Dyah Ayu Kusumaningrum (SMA Negeri 1 Kawedanan)

Anganmu terpatri cinta
Mendekap teguh palung rasa
Jejaki masa yang baru merekah
Kau petik kala kuncup berteduh tunas

Terbuai rupa gulita dalam peluk
Meniti simpul, tanpa simak detak waktu
Menimang prana di ambang rapuh
Terbenam kelam semu

Terselip, tepi bayang
Dihujani dera kata tuan lidah
Tapaknya bergaung atas kegelapan
Semesta sekat suara, tergelincir hampa

Ilalang berdansa melilit pijak
Kelopak lirih menanti
Biar bayu menyukap kabut
Biar kilau tuntun laju kaki

Butir gugur menyiratkan
Ia tersentak jelaga kenang
Namun diraut punar
Bahwa hidup kan menyulam terang

Terinspirasi dari fenomena peningkatan dispensasi nikah di Kabupaten Magetan tahun 2025 yang mencapai 68 permintaan, di dominasi oleh pelajar SMP, kehamilan diluar nikah menjadi alasan yang sering dijumpai, hingga berdampak pada ketidaksiapan

ekonomi, rendahnya pendidikan pelaku, dan terjadinya tindak pengucilan dalam sistem sosial kemasyarakatan di Kabupaten Magetan. Berdasarkan informasi data Dispendukcapil, PPKBPP&PA, serta berbagai instansi terkait lainnya.

.

Sadarlah Kawan

Karya: Desya Jasmine Kirana Saraswati (SMAN 1 Maospati)

Duit kau hilang
Direnggut monyet paling cekatan
Kini habitatnya bukan lagi di rimba
Pisang pun tak lagi jadi makanan
Ia mengunyah harapan manusia

Raga kau hilang
Berserak bak ranting kering di aspal
Rapuh kau digambarkan
Jatuh hati pada kilau yang menjanjikan surga
Terjerumus ke dalam situs durjana

Tanpa kau sadari
Ia mengaburkan pandangan
Mengurungmu dalam mahligai angka 999
Yang katanya penuh akan kemenangan
Namun, nyata penuh akan dusta
Padahal kau tahu, takkan ada jalan pulang
Sebelum dahagamu tertuntaskan
Sekali kau terpaut, dengan mudah segalanya ia runtuhkan

Jiwamu terhisap
Jantungmu berdebar liar
Seakan dapat berhenti kapan saja
Oh...
melara, itu yang kau rasa
Dalam sekejap mata, kau sadar segalanya telah lenyap

Sadarlah kawan
Yang kini kau perbuat
Hanya menjeratmu dalam sengsara
Lantas berhentilah, lalu benahi luka yang tengah terbuka
Dan jangan kau ulang lagi kesalahan yang sama

Terinspirasi dari fenomena sosial, yakni kasus pengguna judi online yang meningkat di kalangan dewasa bahkan remaja yang berdampak pada mental serta kerugian finansial. Berdasarkan informasi dari data Kementerian Komunikasi dan Digital, Pusiknas Polri, Alodokter, serta berbagai instansi terkait lainnya.

Ketika Batin Tak Masuk Penilaian

Karya: Adna Dewi Anggraini (SMAN 1 Maospati)

Di saku seragam, terselip kalender dan jam
Namun tak pernah ada ruang untuk sekedar runtuh diam
Mereka menyimpan badai di balik rusuk
Saat arsip kesunyian perlahan mulai membusuk

Angka-angka dirawat bak pusaka arkais suci,
Namun resah dibiarkan tumbuh, menjadi rimba tanpa nama
Luka batin dianggap "manja" yang harus dicaci
Sementara jiwa dipaksa tetap sunyi

Rumah dan kelas sibuk bersolek diri
Tak sempat membasuh mata yang lelah dicambuk ambisi
Interaksi sebaya menjelma medan laga yang sunyi
Di mana tawa adalah topeng, dan tangis dianggap polusi

Perasaan dilipat serupa aib, rapi dalam ketakutan
Lantaran ritme dua dunia diputus tuntutan
Hingga tunas-tunas ini dipaksa tegak memanggul kesendirian
Tak ada yang sanggup memeluk sunyi yang kelak diwariskan

Terinspirasi dari peningkatan masalah kesehatan mental remaja akibat tekanan nilai, tuntutan akademik, stigma, serta lingkungan keluarga dan sekolah yang kurang suportif. Berdasarkan data Indonesia National Mental Health 2024, laporan BPJS Kesehatan, serta Kemenkes dan Dinas Kesehatan, 39,4% remaja mengalami masalah kesehatan mental dan kasusnya meningkat 20-30% tiap tahun, serta I-NAMHS 2022 mencatat 15,5 juta remaja mengalami masalah mental.

Sayap di Cakrawala

Karya: Melysa Putri Agustina (SMAN 3 Magetan)

Angin mulai berembus di bawah kabut
Membawa daun yang kini tertiuap
Kicaunya terdengar redup
Bagai bisik yang tak kunjung direbut

Warnanya memberi keberanian
Keberanian untuk terus terbang dalam bayangan
Pepohonan ia jadikan alasan
Alasan sayap terus dikepakkan

Cahaya mentari terlihat mengerikan
Memberi isyarat bahwa papan kini tinggal akar
Suaranya mulai terdengar
Bukan keinginan, tapi meminta bantuan

Rantingnya kini berkurang
Terlihat seperti bekas ditebang
Meninggalkan rasa bingung yang menjalar
Juga bertanya, siapa yang kini harus ia salahkan?

Terinspirasi dari kicau burung yang terdengar setiap hari di rumah penulis, dan jumlah populasi burung yang mulai berkurang karena kurang tempat tinggal.

Jejak Lentera Literasi Magetan

Karya: Destyan Muhri Sholawatus Sholikhah (MAN 2 Magetan)

Cahaya bertebaran menaungi langit Magetan
Terbit dari kata sederhana
Berbinar perlahan menyentuh sunyi
Goresan literasi menerpa tirai budaya

Buih ilmu menyusup kehidupan
Bumi Magetan merekam jejak literasi
Desir kata menjalar ke ruang-ruang sunyi
Luapan literasi mendayu di tanahku

Di bawah langit Magetan Kumandang
Di bayang Lawu, aksara menemukan arah
Aroma literasi membahana
Tatapan kata berbisik serayu

Di balik rak sunyi, ruang-ruang tertata terang
Nyala literasi terjaga, melawan waktu yang letih
Literasi menebar semangat baru
Dari sunyi, cahaya perlahan berlabuh

Musim berganti dalam denyut zaman
Namun nyala literasi tak pernah surut
Dari rak ke rak, harapan dijangkau
Literasi dirajut perlahan, setapak demi setapak

Cahaya tumbuh, menetap di ruang literasi
Memercik kata, mengukir sejarah
Dari Magetan, lentera itu tak pernah padam
Menyala dalam kata, abadi di setiap generasi

Terinspirasi dari perkembangan teknologi literasi di Kabupaten Magetan yang terus meningkat dari tahun ke tahun melalui peran Perpustakaan Daerah Magetan serta berbagai program literasi, seperti Junior Writerpreneur dan lomba-lomba literasi lainnya yang menumbuhkan semangat membaca dan menulis.

Kabut Pagi di Telaga Biru

Karya: Khayla Putri Ramadhani (MAN 2 Magetan)

Kabut menyulam pagi di punggung telaga
Sinar kagum mata berbinar
Singgah menanti alam berbisik
Keindahan pesona melangkah terbenam
Langkah kaki menapak musim liburan
Tarif dilafalkan terbuai nalar
Tak ada ruang menakar kewajaran
Diamku tertatih diterjemahkan

Sudut sirna menyapa rupiah
Keberanian menantang alam semesta
Keindahan makna tiada tara
Etika menyapa tak lagi berjalan bersama
Cahaya Telaga Sarangan
Menetes air mata biru merayu sendu
Bak pemandangan mentari mutiara
Manusia belajar memanusiakan alam semesta

Kabut bersembunyi menata lirik
Menyentuh air telaga yang tenang
Tarif beradu menanti syahdu
Kabut biru menyatu dalam sembilu

Terinspirasi dari praktik getok harga di kawasan wisata Telaga Sarangan, Magetan, yang diketahui melalui unggahan keluhan akun Facebook @Agus Suyono pada 7 Januari 2026. Dalam unggahannya, Agus mengaku tetap membayar pesanan, tetapi merasa kecewa karena harga dinilai tidak wajar. Disbudpar dan DPRD Komisi B Magetan menekankan pentingnya transparansi harga agar wisatawan merasa aman dan nyaman.

Luka dari Anila

Karya: Luluk Rifqoh Rimbawati (SMKN 2 Magetan)

Di benua utama aku bersuara
Layaknya seekor anjing yang tak layak diberi makan oleh
tuannya

Semilir anila datang membekali sepucuk kabar
Aku menahan rinai di dalam korneaku
Dalam benua ini diriku kehilangan jati dirinya

Oh, Tuhan
Kenapa Engkau torehkan luka lintas seonggok jiwa itu?
Keadilan yang diharapkan telah purna
Kepercayaanku yang seolah setinggi langit angkasa runtuh
seketika dari mulut bisanya

Lantas bagaimana dengan jiwa yang Engkau lumuri air garam
pada lukaku?

Oh, Tuhan
Aku mohon pada-Mu
Sadarkan jiwanya dengan kuasa-Mu yang luar biasa itu
Tiada siapa pun kupercaya
Selain diri-Mu

Kini yang tersisa hanyalah luka yang tak tersentuh
Tanpa teduh
Tanpa keluh
Tanpa asa
Di antara jiwa penoreh luka

Terinspirasi dari masa demokrasi, puisi ini mengangkat masalah politik yang tak kunjung usai hingga menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Hal ini diperkuat oleh komentar-komentar di berbagai media yang cenderung mencela, menghakimi, dan menghujat tanpa pertimbangan yang matang.

Si Bulus Bernama Nafsu

Karya: Zahratu Nur Sita (MAN 3 Magetan)

Denting jam dari si dingin dinding
Satu-satunya yang bergema di kamar hening
Sepi, bagai tak ada napas tanda hidup
Namun, di sini tempat tertenang bagi si kuncup

Kiranya tenang, nyatanya tak aman
Si kuncup didatangi lebah!
Lebah bermuka dua dengan air mata buaya,
Lantas merobek si kuncup dengan enaknya

Wajahnya manis di hadapan baginda ratu
Si kuncup hanya percaya bak dijamu
Tak menaruh curiga akan akal bulus
Sampai ia gugur, ulah biadab si nafsu

Kamar hening itu tak lagi memberikan tenang
Kuncup memojok, lebah berkeliaran
Semoga bocah padang menangkapnya
Agar kuncup kembali asa... dengan sisa yang ada

Terinspirasi dari kasus pelecehan yang marak terjadi, bahkan di tempat-tempat yang dianggap aman sekaligus. Rata-rata korban pelecehan memilih diam karena stigma lingkungan dan syok. Sementara para pelaku beraktivitas seperti biasa.

Bias Terang di Balik Lipatan

Karya: Rafka Putra Hermanto (SMAN 1 Magetan)

Dari halaman pertama terbuka perlahan
Aksara terjaga dari sunyi yang panjang
Kertas putih menjelma jendela dunia
Di genggaman kecil, kata-kata belajar bernyawa
Mimpi mulai berani menyebutkan namanya sendiri

Buku-buku datang bukan sekadar benda
Ia adalah jembatan dari desa ke semesta
Dari huruf A yang gemetar dibaca
Menuju cita-cita yang melampaui batas peta

Aku melihat mata-mata kecil bercahaya
Menatap buku seperti menatap masa depan
Ada dokter, guru, penulis, dan pemimpin
Yang masih bersembunyi di balik seragam merah putih
Menunggu waktu untuk tumbuh dan dipercaya

Maka bacalah, wahai generasi pagi
Karena dari buku, langit dapat kau sentuh
Dari kata, jalan hidup dapat kau pilih
Dan dari mimpi yang kau rawat sejak dini
Lahir masa depan yang tak gentar menatap cahaya

Terinspirasi dari pentingnya penguatan budaya literasi sejak dini serta keterbatasan akses terhadap bahan bacaan di sekolah dasar di Kabupaten Magetan, melalui kegiatan penyaluran sumbangan buku dalam rangka peringatan Hari Buku Tahun 2025 yang diselenggarakan oleh Sie 4 OSIS Bidang Kepribadian dan Budi Pekerti Luhur SMAN 1 Magetan di SDN Jabung 2, Kabupaten Magetan.

Terlalu Payah Memilih

Karya: Faiza Humaira Azzahra (SMAN 1 Maospati)

Pilihan datang membawa bimbang
Berkata bahwa ia berdusta
Padaku yang ingin memutuskan
Pilihan berderai riuh menghantar pesan
Dengan ilusi ia mengaku pilihan benar
Padaku yang ingin memutuskan

Mata dengan kesaksiannya
Melihat kemunafikan
Melampaui asas moral
Mata pemilik lensa rabun
Melihat kenyataan
Memilih kemunafikan

Pikiran ini penuh pilihan palsu
Kalang kabut ke sana kemari
Bergemuruh kacau tanpa arah
Pikiran sengsara membunuh itikad
Kejam membawa ragu
Ambigu tak akan hilang

Aku
Yang terbelenggu dilema
Mematung diam tanpa keputusan

Mengambil dari teori fenomena sosial, Paradox of Choice, di mana banyaknya pilihan membuat kita merasa bingung, ragu, dan tidak puas yang nantinya bisa menghambat keputusan seseorang. Seperti saat dihadapkan oleh banyak pilihan, kita memang sering

kebingungan dan salah dalam memilih, namun karena tuntutan sosial dan penyesalan, hal ini membuat kita mencari sebuah pembenaran dan terus membohongi diri pada pilihan yang sudah di putuskan. Tak jarang juga, seseorang ada yang memutuskan untuk tidak memilih. Fenomena ini dikenalkan oleh teori seorang psikolog asal Amerika yang bernama Barry Schwartz, melalui bukunya yang dirilis pada tahun 2004 dengan judul “The Paradox of Choice: Why More Is Less.”.

Siapaakah Kami?

Karya: Zahra Rastia Putri (SMAN 3 Magetan)

Siapaakah kami?
Bukankah kami termasuk golonganmu?
Ataukah kami hanya alat?
Benarkah begitu, Tuan?

Setiap kami mengembus
Itulah hidupmu
Lalu siapa yang menghidupi jika kami mati?
Ibarat kupu tanpa bunganya
Maka kemana sang kupu hinggap?

Maka jawablah
Apakah kami hanya alat?
Benarkah begitu, Tuan?

Ah, memang apa berarti
Hanya makhluk berpasrah
Tak bergerak pun berbicara
Lantas siapaakah yang terbenar?

Bertobatlah...
Hentikan ayunan kapakmu
Pun deru mesinmu
Bertobatlah...
Bertobatlah...

Terinspirasi dari fenomena terganggunya keseimbangan alam dari berbagai faktor seperti perubahan cuaca, kondisi iklim, serta meningkatnya kepunahan akibat ulah manusia.

Buku dan Tentangnya

Karya: Jahro Zulfa Nur Faiza (MA Al-Hidayat)

Ratusan buku berjajar rapi
Beribu rangkaian kata di dalamnya
Tersusun indah bagai pelangi
Mewarnai hidupku sepanjang masa
Hidupku yang semula gelap

Kini berubah terang
Buku telah menjadi lentera
Menerangi masa depan yang mulanya suram

Dengannya aku bangkit
Menjalani hari yang sulit
Menikmati beribu sakit
Dan luka yang setinggi langit

Menangis pun tak berguna
Ku mulai menyembuhkan luka
Yang semula sedalam samudra
Dengannya yang selalu kubaca

Saat melihat buku di perpustakaan, saya terinspirasi untuk merangkai sedikit kata tentang buku. Karena buku adalah salah satu sumber ilmu yang bisa memberi kita pembelajaran segala hal tentang kehidupan.

Pijar Cakrawala dari Kelabu Peradaban

Karya: Naswa Adyawati Pangastuti (SMAN 1 Magetan)

Di sudut rak-rak berdebu, rajutan pena seolah menunggu
Menunggu semburat cahaya pada kubangan hitam pekat
Namun, jiwa yang dirindukan kerap membisu
Oleh bisingnya zaman tak bersekat

Tanganmu selalu terikat oleh rantai peradaban
Jutaan kawan kami yang berderet pada lembaran
Tidak sebanding dengan benda pipih tak bernyawa
Karena kami dirajut dengan penuh rasa

Kami mohon, lepaskan rantainya demi perubahan
Bukalah lembaran lain walau perlahan
Kami mengasihimu untuk sebuah kata
Walau tiada balasan, kami tetap ada

Berjuta aksara menuntun pada setitik lentera
Dampingilah nyala api gairah penuh harapan
Biarkan nyala cahayanya membara
Rawatlah pijarnya, tuk menuai di masa depan

Karya ini dilatarbelakangi oleh keresahan terhadap buku-buku mulai tersingkirkan. Tujuan dibuatnya karya ini guna mengingatkan para pembaca di era perubahan zaman serta mendorong semangat budaya membaca.

Sungguh Menunggu

Karya: Galuh Yuniar Setiyowardani (MA Bani 'Ali Mursyad PSM Banaran)

Onggokan karya itu
Seolah mencari tuannya
Di manakah sang tuan?
Kertas - kertas ini sungguh menunggu
Menunggu tangan untuk memegangnya

Hari demi hari terlewati
Dengan ribuan helaan nafas
Juga ribuan kata terucap
Tapi tidak bagi buku itu

Masih saja ia menunggu
Hingga terkubur debu
Kapan ia dipegang?
Kapan ia diperhatikan?
Ia sungguh menunggu

Terinspirasi dari data The Global Statistic yang merujuk pada (BPS) bahwa tingkat literasi nasional Indonesia tahun 2025 mencapai 96,67% dari total populasi 281,56 juta jiwa. Data ini menunjukkan bahwa literasi di Indonesia perlu ditingkatkan.

Dari Harapan, Menumbuhkan Dunia

Karya: Arifa Nadya Fatin (SMAN 3 Magetan)

Di sudut kelas yang sunyi
Aku menanamkan satu kata
Bukan di tanah,
Tapi di kepala yang sering lelah

Di setiap kata
Aku menemukan jendela
Di setiap cerita
Aku menemukan suara
Yang tak pernah kuucapkan

Kata itu tumbuh perlahan
Menjadi tanya
Menjadi makna
Menjadi cahaya kecil
Di pikiran yang hamper padam

Aku belajar
Bahwa membaca
Bukan sekadar membuka buku
Melainkan membuka diri
Pada dunia yang lebih luas

Aku belajar
Bahwa masa depan
Tak selalu dibangun dengan suara keras
Terkadang cukup dengan satu kata
Yang terus tumbuh
Di dalam diri

Puisi ini terinspirasi dari pengalaman pelajar yang sering merasa lelah oleh rutinitas belajar, sehingga membaca kerap dipandang sebagai kewajiban, bukan kebutuhan. Melalui puisi ini, kata-kata dibuat seolah-olah sebagai benih yang ditanam di pikiran, bukan di tanah, karena literasi sejatinya menumbuhkan cara berpikir, harapan, dan kesadaran diri.

Jika Alam Berbicara

Karya: Reiko Inez Maharani (SMAN 1 Sukomoro)

Jika alam berbicara
Ia tidak berteriak
Hanya berbisik lewat daun yang gugur
Dan sungai yang tak lagi jernih

Hutan rebah satu persatu
Seperti tubuh yang dibantai tanpa doa
Akar-akar tecabut dari tanah
Seperti nyawa yang dicabut dari raga

Laut menghitam
Bukan oleh malam
Tapi oleh keserakahan
Oleh limbah
Oleh tangan-tangan rakus yang tak pernah kenyang

Laut memeluk pantai dengan sabar
Menyembunyikan tangis dibalik ombak
Ikan-ikan kecil berenang dalam takut
Mencari rumah yang dulu kau janjikan aman

Jika alam berbicara
Ia akan bertanya dengan suara gemetar
“Apakah aku masih rumah bagimu, atau hanya sumber yang
boleh kau habiskan?”

Jika alam berbicara
Ia hanya akan berkata
“Aku hanya ingin tak kau sakiti”

Terinspirasi dari fenomena bencana alam di Aceh tentang kegundulan hutan yang berdampak pada masyarakat sekitar dalam sistem kemanusiaan di kota Aceh. bencana Aceh mengajarkan bahwa alam memiliki kekuatan besar yang harus dihormati. Di balik kehilangan yang mendalam, lahir kesadaran akan pentingnya kepedulian.

Ketika Hati Bersabda

Karya: Desita Armi Dewi (SMAS PGRI Maospati)

Di kelam malam menanti surya
Sepasang tangan menengadah
Merapal doa tanpa suara
Mengadu dia, pada Tuhannya

Di pagi-pagian dunia ahad
Genggaman-genggaman kian erat
Memanjatkan kata tersanding lagu
Menjelaskan dia, bahwa lukanya lebih dari seribu

Kala netra kelam nan rapuh
Tak kuasa lagi memeluk airnya
Maka tlah tiba saatnya, hati yang berkata:
Jasadku, rehatlah biar aku yang bersabda

Ini caraku, caramu, cara kita
Satu, dua, tiga seribu cara kita lakukan
Seni bicara pada Sang Pangeran
Dan jangan kalian menghakimi setiap hamba

Untukmu agamamu, untukku agamaku
Kita manusia, makhluk paling durhaka
Tak akan mau aku mendengar bedebahmu
Memang pantas jiwa-jiwa tidak mau menyatu

Terinspirasi dari fenomena diskriminasi rumah ibadah hingga stigma teroris yang merusak kesucian iman akibat kedangkalan tafsir agama serta sikap fanatisme dan etnosentrisme yang masih mendarah daging di tengah masyarakat Indonesia.

Asing Tak Terkenali

Karya: Arnetha Vinandira (SMKN 2 Magetan)

Jejak langkah pada kegelapan
Oleh keyakinan jalan ini lebih dari aman
Hingga perbedaan membuatnya mengerti akan
Asing di tempat yang baru menjadi warna pada langkahnya

Keterasingannya tanpa tuntunan dari sesiapa
Namun penuh tuntutan, ia harus sama seperti mereka
Tidak sekali pun ia berhak meminta bantuan
Karena tidak ada yang mengizinkan

Sesal, salah, kecewa, runtuh serta bimbang teramat
Sejak awal ia hanya dipahami cara bungkam

Sepanjang kegelapan ini dia mampu melihat
Indah dimiliki banyak sekali di sini, hanya saja
Kegelapan pun hampa tanpa cahaya
Ia bisa jadi tak sebanding dengan mereka

Ada keraguan, kebingungan, serta keinginan,
Bertahan di tempat asing tak dikenalnya

Mengenai dia yang menjalani ruralisasi (perpindahan penduduk dari perkotaan ke pedesaan) melalui herbagai perbedaan sudut pandang, budaya, serta aturan daerah yang kerap kali membuat bimbang. Berdasarkan data kependudukan dan penelitian terkait tata guna lahan, Kabupaten Mageran memang mengalami dinamika perpindahan penduduk yang unik yang mencakup baik urbanisasi maupun ruralisasi.

Impian Melati

Karya: Girzya Clara Khumaira (SMPN 1 Poncol)

Riuh... ricuh
Gemuruh suara keras bersahutan
Berhias tampan dan umpatan
Beriring malam sunyi perlahan menghilang
Serapah terlontar dari laki laki idolaku
Tangis pilu wanita perkasa meronta sendu
Aku hanya meringkuk menikmati keributan
Suaranya memecah langit malam
Merobek bintang- bintang
Merenggut mimpiku perlahan

Kasih sayang yang perlahan semu
Meninggalkan luka yang tak sembuh
Malam semakin ricuh
Darahku membeku
Hinaan, umpatan, menghujani diriku

Impianku memudar
Langkahku ragu
Ayah, bundaku mengapa kau kikis harapanku?
Kuncup melati yang kau tanam sendiri
Bahkan ragu untuk menunjukkan mekarnya

Mimpiku terhalang tampan
Bahagiaku terhalang hinaan
Kasih sayangku mulai terlupakan
Kini melati termenung sepi
Meratapi mimpi yang belum terobati

Ayah... lihat aku, kini aku sendiri
Rawatlah kuncupmu yang akan layu
Siramilah kelopakku dengan kasih sayangmu
Dan kembalilah menjadi tameng utamaku

Ibu... peluklah aku
Berikan dekapan hangat di pelukmu
Kembalikan kehangatan keluarga kita
Agar kuncup yang kau tanam merekah
Mekar sempurna di taman kasih sayang

Terinspirasi dari pertengkaran ego orang tua yang lambat laun merusak mental anak-anaknya, bahkan merenggut mimpi anaknya dengan ego mereka sendiri.

Sepucuk Berita

Karya: Rahma Erlita Putri (SMP Negeri I Sukomoro)

Sebuah kota berdiri antara deru besi dan sunyi langit
Pedagang kaki lima bergumul dengan sepi yang kian
menghimpit
Malam itu musim penghujan tak lagi ramah
Mengusir pengunjung dari riuh keramaian

Jajanan telah terjajar tanpa menebar jejak aroma
Bunga di tepi jalan tak lagi semerbak wewangi yang sama
Angin pun tak lagi terasa bernyawa
Seolah kehilangan arah dan makna

Bayang gelas dan piring kosong melintas di pikiran
Di rumah tiada makanan, lirik batinku tertahan
Aku berjalan di taman kota
Aku mengintip sepasang suami istri beserta anaknya

Canda gurau tersaji hangat di antara mereka
Di sampingnya sebuah gelas berisi uang receh semata
Bukan, mereka bukan pengemis jalanan
Namun, hidup yang terdesak oleh keras keadaan

Di balik itu, pionir yang dahulu dilantik oleh janji beragam
warna
Disatukan oleh tangan-tangan cokelat berbau keringat penuh asa
Tak sanggup menyelami kedalaman nurani
Menggores luka di langit kota ini

Bercampur dengan amarah yang kian membara
Menggema dalam dada yang terluka

O, kepalsuan menjelma kesepakatan
Dalam sorak yang terdengar meyakinkan

Lembar penyidikan menjadi sepucuk berita yang menggema
Dalam narasi yang masih disebut dugaan semata
Desir-desir kekacauan kian terasa
Menjatuhkan mandat yang dahulu terucap nyata

Menikam kepercayaan, meruntuhkan keyakinan
Ia datang dengan gemuruh yang tak tertahankan
Namun, perlahan merayapi jiwa
Dengan luka halus tanpa suara

Berita yang tak pernah singgah pada lorong pikirku
Kini menjadi belenggu, mengoyak sunyi dalam kalbu
Pionir yang mencipta arah masa depan
Menjadi guratan kelam dalam ingatan

Aku menetap dalam sunyi yang panjang
Dengan pandang yang mulai berjaga
Dengan hati yang berseru akan kejujuran
Sebab, kursi tinggi bukan singgasana keabadian

Wali Kota Madiun ditetapkan sebagai tersangka kasus dugaan pemerasan dengan modus fee proyek dan dana Corporate Social Responsibility (CSR) serta gratifikasi di lingkungan Pemerintah Kota Madiun.

Pohon Beraḡar Busuk

Karya: Damar Aji Pamungkas (SMPN 1 Kawedanan)

Di bumi hijau yang pura-pura,
Berdiri pohon tinggi menjulang asa.
Daunnya bersorak sorai meriah rasa,
Batangnya kokoh, dipuji semesta.
Negeri berselimut kata bernada manja,

Janji tumbuh di cabang-cabangnya.
Harapan digantung setinggi angkasa,
Seolah takkan pernah jatuh ke tanah nyata.
Di bawah, akar bekerja senyap saja,

Rakus merambat, menggigit tanpa suara.
Tanah terkikis sedikit demi sedikit rasa,
Tak cukup perih untuk disebut luka.
Yang hilang dinamai debu biasa,

Yang tersisa diminta terus percaya.
Akar lupa batas dirinya,
Terbawa arus yang tampak wajar saja.
Pohon terus dipuja karena tegaknya,
Sementara tanah belajar berdamai dengan dusta.

Terinspirasi dari berbagai pemberitaan tentang bobroknya sistem pemerintahan di Indonesia, yang tercermin dari maraknya pejabat tertangkap dalam Operasi Tangkap Tangan (OTT) oleh KPK.

Asa Tunas Bangsa

Karya: Febri Anggraini Putri (SMPN 1 Poncol)

Pada mentari aku berbisik
Tentang ibu pertiwi
Elok laksana mawar
Tegar bak flamboyan

Ingin rasanya aku berseru
Wahai tunas bangsa
Tidakkah engkau menyadari?
Kita kian terbenam

Pusat ilmu diselimuti debu
Lembar demi lembar mulai rapuh
Terkikis waktu yang membeku
Oleh kelalaian yang tak bermakna

Kemilau keemasan perlahan redup
Ditelan kabut tanpa tepi
Tunas muda terhenti langkah
Terbelenggu cengkeram kuasa asing

Perlahan mereka merayap dalam senyap
Menyuguhkan hangat palsu di balik sangkar
Engkau terlelap dalam buaian semu
Hingga lupa arah untuk kembali

Wahai malam, bisikkan arah
Lewat sinar bulan yang setia
Menuntun langkah menuju pulang
Agar lepas dari jerat yang mengikat

Bianglala menari di atas cakrawala
Berputar dengan arah yang serupa
Pandangan tertaut pada harap di hadapan
Menggelora tenang di samudra nirwana

Puisi ini terinspirasi dari kegelisahan melihat rendahnya budaya literasi di negeri sendiri, ketika membaca, berpikir kritis, dan menggali pengetahuan belum sepenuhnya menjadi napas kehidupan. Di tengah deras arus informasi global, banyak generasi muda justru terjebak pada kenyamanan semu, sementara dunia bergerak cepat meninggalkan jejak kemajuan.

Menenun Pijar di Rahim Aksara

Karya: Adelia Risty Nuraini (SMPN 1 Ngariboyo)

Menyigi pijar di rahim aksara,
menatap cahaya di antara debu yang merayap.
Dari papan tulis yang mulai memudar,
hingga buku-buku renta setia menjaga makrifat.

Nalar karam dilahap labirin kaca,
aksara merana, kalah oleh candu
cahaya biru yang bising.
Perpustakaan dibangun setinggi langit,
namun gairah nalar tercekik
dalam kotak saku yang sempit.

Pecahlah sunyi di lorong rak yang kaku,
rakit jembatan ilmu dari hikmat yang membatu.
Bukan sekadar obor keluar dari gelap,
melainkan pijar nurani
yang menyigi hingga palung pikiran.

Membangun peradaban
bukan hanya memahat bentuk,
melainkan menyulut nyala nalar
di relung jiwa yang hampa.
Selama aksara bertahta di jantung,
pijar ini takkan karam ditelan gulita.

Puisi ini terinspirasi dari permasalahan pembangunan literasi di era modern, yaitu paradoks antara tersedianya infrastruktur literasi seperti perpustakaan dengan menurunnya minat baca masyarakat.

Kondisi ini diperparah oleh dominasi penggunaan gawai yang menyebabkan minat serta kemampuan literasi semakin menurun, sebagaimana terlihat dari data Perpustakaan kunjungan perpustakaan yang terus menurun dari tahun ke tahun.

Bentala Hijau

Karya: Aisha Sabrina Putri Titoni (SMPN 1 Barat)

Dengarlah! Burung-
burung bersenandung. Lihatlah! Pohon-pohon berbaris manis.
Tengoklah! Gunung-gunung tertanam. Aku bentala. Menjadi tempat
tinggal para manusia. Aku, bentala. Merasa kesakitan
oleh keserakahan ulah manusia
Burung-burung pun berteriak kehilangan rumahnya
Pepohonan menangis kehilangan mahkota.
Aku, bentala. Mengapa?
Mengapa mereka
menyulutkan luka
parah dengan
sumbu api merah?
Mengapa?
mengapa
Mereka
menumpahkan
sampah-sampah?
Aku, bentala. Hanya ingin
mencintai dengan nurani,
sejati. Hutan gundul
tanpa singgasana. Tangisan ratapan
merana.
Tangisan membasahi tanah bentala
Mengukir kesedihan tiada terkira.
Meninggalkan rasa berduka
Kucari di antaranya insan.
Insan yang merawatku, menyayangiku,
memelukku selembut salju. Kuingin,
rumput hijau menyelimutiku. Sang bayu bertiup syahdu.

Terinspirasi dari fenomena bumi yang rusak oleh tangan-tangan tidak bertanggung jawab. Penulis mewakili 'sang bumi' agar kembali hijau dan subur.

Literasi Berbudi

Karya: Dhyfi Ralda Asrofi (SMPN 1 Maospati)

Melangkah mencari celah
Menjauh untuk sebuah titik cerah
Menghidupkan api di kesunyian temaram
Menumbuhkan tulisan agar tak padam

Untaian kata sampai tak pernah terjamah
Kini kembali karena tergugah
Ruang teduh yang penuh aksara
Menjadi pundi ilmu dan budaya

Butiran kata yang hiras
Tergali dalam penuh harap
Cahaya Kirana dari celah lembaran
tumbuh jiwa pemahaman

Mengasah daya pikir
Agar ilmu terukir
Mengasah jiwa dan raga
Agar tercipta karya

Deru buana
Berpacu menuju nawasena
Jemari lentik menguntai arti
Agar tercipta literasi berbudi

*Anak bangsa yang mencari ilmu agar tumbuh untuk menghidupkan
rasa menulis dan membaca agar kedepan nya berguna bagi bangsa
dan negara.*

Akar yang Ditinggalkan

Karya: Aulia Ulul Arsy (SMP IIS PSM Magetan)

Pohon yang dibelai oleh akar
Dengan kasih yang tumbuh dari ribuan peluh yang luruh
Menjadi perisai kala badai tak bisa ditawar
Menjaga tetap tegak, menelan lelah dalam diam

Setiap saat terasa kian mengharukan
Akar menjaga pohon bak pangkal kehidupan
Memeluknya tanpa suara, setia, dan tak bersyarat
Tak ada kuasa yang mampu merobohkan kesetiaan

Pohon lupa daratan
Enggan menunduk pada yang menghidupkannya
Tinggi menjulang, lupa pada yang menguatkan
Meninggalkan akar, mengira diri tak rapuh

Sesal tumbuh setelah akar dicabut
Tanpa sadar, pijakan mulai runtuh
Tinggallah penyesalan yang berakar dalam sepi
Alam membisu, tak lagi memberi arah

Terinspirasi dari fenomena sosial tentang lansia yang dititipkan di panti jompo oleh anak-anaknya sendiri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, seiring dengan bertambahnya angka lansia yang hidup terpisah dari keluarganya.

Jejak di Balik Keramaian

Karya: Kennara Ayodha Suwardoyo (SMPN 1 Kawedanan)

Di persimpangan kota, manusia berlalu-lalang
Wajah-wajah sibuk menyembunyikan lelah Panjang
Tawa dipamerkan, sedangkan luka disimpan rapi
Di balik senyum, ada jerit yang tak berarti

Tangan-tangan saling mengenggam layer
Namun jarak hati justru semakin lebar
Suara nurani tenggelam oleh gemuruh dunia
Di mana empati kalah oleh ego yang berkuasa

Di sudut lain, mereka yang terpinggirkan tetap bertahan
Mengais harap di sisa-sisa kepedulian
Keheningan menjadi saksi ketimpangan
Saat keadilan hanya singgal dalam angan

Keramaian melaju tanpa pernah menunggu
Langkah kecil tenggelam di riuh waktu
Jejak luka tertutup debu kesibukan
Menenati mata yang mau singgah dan peduli perlahan

Terinspirasi dari Kak Khansa Rizkiyya Asyifa yang sering membahasakan isu-isu sosial.

Bunga Anugerah

Karya: Qaireen Aqila Dhean Panggar Besi (SMP IIS PSM Magetan)

Bunga itu telah mekar
Kelopaknya merekah di ruang penuh pelita
Rintihannya membuat kalbu terawai
Namun, hasad menjejali sukma petani bunga

Akal sehat pun dicampakkan
Padahal ialah bunga anugerah
Disempurnakan oleh Yang Maha Esa
Tapi, ia ditarik pangkalnya dengan paksaan
Dibuang bagaikan sampah tiada guna

Bunga itu terasingkan di tempat sepi dan hampa
Tiada mata yang menjumpai rekahnya
Perlahan, kelopaknya mulai letih dan rengsa
Bunga itu akhirnya lenyap tanpa menatap cakrawala
Petani bunga pun pergi tanpa setitik penyesalan

Setiap bunga yang mekar adalah anugerah
Mereka pantas untuk diberi cinta dan kehangatan
Tetapi banyak bunga yang gagal merasakan
Masa depan yang menunggu merasa kehilangan
Akhirnya, Yang Maha Esa kembali merangkul kelopaknya

Terinspirasi dari penelantaran anak di Indonesia yang menunjukkan angka yang mengkhawatirkan yaitu sekitar 67 ribu kasus pada tahun 2020. Dari pkpaindonesia.org mencatat per 15 Januari 2025 terdapat 58 kasus penelantaran anak. Salah satu kasus yang memprihatinkan adalah ibu yang membuang bayinya hingga tewas di tempat sampah di Gresik berinisial JC, dari website jatimnow.com.

Aksara Pengukir Masa Depan
Karya: Calista Aulia Faza Arianto (SMPN 1 Barat)

Pagi sunyi sepi tak bertepi
Sang bayu menyapu lagu syahdu nan merdu
Menyapa aneka warna jiwa-jiwa
Ada jiwa yang lemah, lelah, dan lelap
Ada jiwa yang sedih, merintih, dan perih
Ada jiwa yang mabuk, sibuk

Di waktu yang sama, lahir jiwa-jiwa pengubah dunia
Mendengarkan aksara demi aksara penuh makna
Menapakkan dirinya dalam jejak-jejak bersajak

Jiwa itu mematangkan jemarinya. Menggoreskan pena
Menghimpun huruf demi huruf. Menata kata demi kata
Merangkai frasa-frasa. Memahat kalimat hebat azmat

Jiwa itu membangun tekun. Menenun asa laksana daun
Hatinya memalun setenang embun. Penanya menuntun
Meyakinkan dirinya bahwa

Aksaranya mengukir masa depan. Aksaranya mengusir kebodohan
Aksaranya menyisir keteguhan. Aksaranya menggulir kedamaian
Aksaranya mengalir kebaikan. Aksaranya berzikir akan kebesaran
Tuhan

Terinspirasi dari manfaat dan pentingnya menulis yang dituturkan beberapa tokoh, di antaranya sebagai berikut. "Ikatlah ilmu dengan menulis." (Ali bin Abi Thalib). "Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian." (Pramoedya Ananta Toer).

Dinasti Minyak Goreng

Karya: Hafiz Arka Lestara (SMPN I Barat)

Hai,
Kawan!
M u s i b a h
bukanlah ujian
Tetapi, musibah adalah jalan
dari sebuah misteri yang telah terpecahkan
Banjir bandang Tuhan mengizinkannya
Bukan tanpa sebab dan alasan.
Lihatlah! Betapa mata kita terbelalak
Melihat batang-batang tak berdaun itu berserak
Tak hanya satu,
Tapi ratusan, ribuan, bahkan jutaan
Bukan tak mungkin di ujung hulu sana
Telah tandus tak tersisa apa-apa
Tanahnya tak lagi hijau
Bahkan burung pun enggan untuk berkicau
Tak ada lagi yang menopang derasnya hujan
Tak ada lagi resapan ke mana air berjalan
Tak mungkin, batang-batang itu patah sendiri
Tak mungkin, ribuan hektar tiba-tiba
gundul dengan rapi
Hampir setengah bumi menjadi lahan sawit pribadi
Bung, ini bukan prestasi
Tapi, ini adalah bencana
Skenario dari sebuah “dinasti”
Lantas, siapa aktornya?
Yaaa
Merekalah setan-setan berperut bolong
yang bersembunyi di bawah kolong-kolong
yang tak bisa kenyang dengan kekayaan
yang selalu haus akan kekuasaan

Terinspirasi dari fenomena terjadinya banjir besar di Sumatra yang merusak infrastruktur umum akibat penebangan hutan besar-besaran untuk diganti dengan pohon sawit. Sawit sebagai bahan baku minyak goreng yang diangkat sebagai ide dalam puisi ini.

Jendela Dunia Yang Tertutup

Karya: Adzana Sholima W. W. C. (SMPN 1 Maospati)

Seiring berjalannya waktu
Banyak remaja yang tersesat dalam kegelapan
Mereka terlena dengan dunianya
Seolah olah lupa apa itu jendela dunia

Katanya dunia begitu luas
Namun jendela ilmu tak pernah terbuka jelas
Mata menatap jauh di luar sana
Namun enggan membaca aksara bermakna

Buku-buku berjejer rapi, berteriak-teriak
Namun tidak ada satu pun yang peduli
Seolah olah kalah oleh notif yang berhamburan
Sementara jendela dunia tertutup tanpa sadar

Jariku sibuk mengulir tanpa makna
Lupa bahwa ilmu tak lahir,
Dari senyap cahaya
Literasi bukan sekedar kata
Melainkan membuka nalar, menyalakan asa

Namun aku percaya
Jika satu halaman mau kita baca
Karena buku bukan musuh zaman
ia cahaya di tengah derasnya perubahan

*Karena minimnya anak remaja zaman sekarang yang kurang
berliterasi dan lebih memilih untuk sibuk dengan dunianya sendiri.*

Lentera Bahasa

Karya: Naura Princessa Ariffona (MTsN I Magetan)

Benih-benih cerdas dalam bahasa
Dia bertanya siapa inspirasinya
Menjawab dari lumbung bahasa tak terkira
Kecintaan berdansa dengan lentera bahasa

Kamuflase dalam pelukan bahasa
Tergambar dalam butiran-butiran tersurat oleh makna
Telanjang kata memang kurang seninya
Literasi mampu mengayuh semua maksudnya

Kritis berbahasa tapi santun aksara
Pena menggores dengan indahnya memang bahasa tiada muara
Mengalir terlepas penuh warna berguna tanpa ditempa
Literasi mensiasati kata dengan makna

Maju dan peluk Magetan dengan berita penuh makna
Dia ingin dikenal seluruh sisi dunia
Literasi jembatan identitasnya
Gelar bangga dengan gelegar kata prestasi putra putrinya

Terinspirasi dari pembangunan literasi berupa kegiatan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (Dinas Arpus) Kabupaten Magetan yang menggelar Festival Literasi. Acara ini diselenggarakan bertujuan untuk meningkatkan kecintaan terhadap literasi di Kabupaten Magetan. Dengan meningkatkan literasi berarti sedang menanam benih-benih kecerdasan, kreativitas, dan daya kritis pada generasi penerus. Kegiatan ini dilaksanakan di gedung Graha Pusat Literasi Magetan Jalan Raya Plaosan-Sarangan, 9 November 2025. Berdasarkan informasi data dari laman dinas arpus.magetan.go.id.

Memang, Kami Siapa?

Karya: Najwa Tantri Pramudita (SMPN 1 Karangrejo)

Semesta tak pernah mau
Ia cuma kepingan bisu butuh berteriak
Berteriaklah!
Kamu tidak punya tenggorokan
Sungguh malang pijakanku
Dikunyah sampai waktu dunia bunuh diri

Anak manis kami lahir
Dalam dunia sisa remah tulang
Kami beri ia satu manisan
Gula harapan dibungkus isapan jempol
Semoga anakku tak pernah lihat belakang

Kami minum di tepian kiamat
Sembari makan bangkai dan doa yang diberkati
Lalu kami cap kemajuan
Agar para eksistensi sok suci tak ludahi
Iman kami yang sudah lama hilang dari diksi

Terinspirasi dari fenomena kerusakan alam yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, terutama di daerah Sidoarjo yaitu kontaminasi dioksin dan mikroplastik dari pembakaran limbah plastik dan pencemaran sungai (diambil dari sumber media online seperti Harian Kompas, Radar Sidoarjo, dan Ecoton).

Membaca Nadi Semesta

Karya: Raniyya Virissya Darmoyo (SMPN 1 Kawedanan)

Di sini, di mana kaki bersentuhan dengan debu.
Ada detak jantung yang lebih tua dari buku-buku.
Tanah adalah ibu yang tak pernah meminta kembali.
Menyimpan benih dalam rahimnya yang sunyi.
Ia memeluk akar dengan kesabaran seorang pertapa.
Mengubah busuk menjadi sari tanpa banyak bicara.

Lihatlah bagaimana cacing-cacing menenun kesuburan.
Di balik gelap yang sering kita anggap kehancuran.
Ada aroma petrichor saat langit mulai menangis.
Lagu rindu antara awan dan tanah yang kering mengeris.
Tanah tak pernah memilih siapa yang boleh berpijak.
Ia menerima raja dan jelata dalam pelukan yang bijak.

Tengadahlah ke atas, di mana biru adalah kanvas tanpa batas.
Di sana awan-awan bergerak bagai kapas yang lepas.
Matahari adalah pelukis yang jemarinya adalah api.
Menyentuh pucuk pucuk gunung saat pagi masih sepi.
Ia tak hanya memberi terang, tapi juga memberi nyawa.
Membangunkan klorofil untuk mulai bekerja dan tertawa.

Lalu malam datang membawa jubah bertabur permata.
Bintang-bintang adalah mata semesta yang tak pernah buta.
Rembulan, sang penjaga pasang yang anggun dan tenang.
Memimpin tarian laut dalam irama yang bimbang.
Langit adalah cermin dari luasnya imajinasi manusia.
Tempat doa-doa digantungkan sebelum menjadi rahasia.

Masuklah lebih dalam ke jantung hutan yang lebat.
Di mana setiap pohon adalah tiang katerdal yang hebat.
Lumut hijau adalah permadani yang lembut dan lembap.
Menyerap suara langkah agar hutan tetap dalam senyap.
Pohon beringin tua adalah saksi bisu ribuan musim.
Menyimpan hikmah dalam guratan kulitnya yang lazim.

Angin di sini tak sekadar lewat, namun membawa kabar.
Tentang bunga yang mekar dan buah yang mulai menjalar.
Setiap helai daun adalah pabrik udara yang paling murni.
Memberi napas pada kota-kota yang mulai kehilangan nurani.
Hutan adalah perpustakaan tanpa kota dan aksara.
Di mana kebijaksanaan hidup tersimpan dalam setiap celah muara.

Terinspirasi dari keindahan alam dan kekayaan flora faunanya di dunia.

Di Sudut Kelas Itu

Karya: Bara Juang Muhammad (SMPN 2 Poncol)

Di sekolah kecil ini
jarum kecil jatuh lebih terdengar
dari pada gembung yang jatuh

Buku-buku seolah menatapku
bagai hakim pemegang nilai
sementara mereka bagi air di daun talas
yang tak punya tujuan jelas ke sekolah ini

Terkadang aku bertanya pada para bintang
kenapa aku harus selalu jadi pintar
padahal aku hanya ingin jadi diriku
yang apa adanya, yang bisa salah, dan belajar lagi bagi tetesan
embun meresap ke bumi

Entah apa yang dipikiran mereka
orang-orang yang dengan senang hati membuang moral dan
etika
memang, dunia lebih kerap memahkotai dusta yang merayu,
ketimbang kebenaran yang membisu

Tapi, dunia tak sesempit rapor
ada tawa, ada senyum, dan ada juga mimpi yang belum terwujud
dan aku hanya ingin jadi juara untuk diriku sendiri

Terinspirasi dari sudut pandang pelajar dan intensitas di sekolah kecil.

Bumi yang Kami Warisi, Bumi yang Kami Lukai

Karya: Keyla Octa Putri (SMPN 1 Kawedanan)

Hutan kini belajar diam,
Menyimpan jerit di balik batang tumbang.
Hijau tak lagi berarti teduh,
Ia sekadar angka dalam laporan pembangunan.

Sungai mengalir membawa ingatan,
Tentang tangan-tangan rakus yang mencuci dosa.
Airnya keruh, masa depan pun buram,
Ikan mati tanpa sempat bertanya: mengapa?

Kami menyebut diri generasi beradab,
Namun lupa cara meminta izin pada alam.
Mengambil tanpa mendengar,
Membangun tanpa memulihkan.

Jika suatu hari bumi berhenti memberi,
Jangan salahkan langit atau takdir.
Sebab bencana hanyalah cara alam
Mengajarkan manusia arti batas dan sadar diri.

*Terinspirasi dari peristiwa banjir Aceh sebagai pengingat bahwa
menyimpan luka ketika manusia lupa menjaga keseimbangan.*

Jari di Atas Notifikasi

Karya: Meylisa Tinka Putri (SMPN 1 Barat)

Kala itu,
Buku-buku
begitu dirindu
Jari-jari memangku pustaka
Ada ilmu yang memacu dunia maju
Ada budi pekerti yang terpatrit. Ada nasihat yang terpahat

Kita
mengenalnya sebagai jendela dunia
Kita mengenalnya sebagai jembatan ilmu

Tetapi, mengapa
jendela dunia itu kini bersawang?
Tetapi, mengapa jembatan ilmu itu kini porak poranda?

Kini, jari-jari itu
mengembara di atas kotak cahaya
sibuk berlari di atas notifikasi, mengikuti digitalisasi
jari-jari berselancar cepat, hebat, dahsyat, melesat dan ... tersesat!

Tak peduli sekadar candaan
Tak peduli postingan menyesatkan
Tak peduli ujaran kebencian. Tak peduli menjauhkan dari Tuhan

Apakah kita yakin, Kawan? Tega meninggalkan nilai-nilai kebaikan
Hanya demi layar kaca yang bisa merusak indera
yang menarik jiwa tenggelam bersemayam
yang menyita masa-masa berharga
menjadi hitam, kelam,
dan padam!

Terinspirasi dari fenomena remaja-remaja yang lebih suka menghabiskan waktu dengan menggulir media sosial daripada membaca buku. Sebagian besar waktu digunakan untuk mengakses berbagai konten yang justru berdampak buruk.

Jeritan Rakyat

Karya: Nolita Wulan Dari (SMPN 1 Karas)

Ada apa dengan Indonesia?
Mengapa sepanjang jalan penuh dengan manusia?
Bukanlah perayaan kemerdekaan
Melainkan jeritan-jeritan yang tertahan
Suara-suara rakyat bergema di sudut-sudut kota

Mereka turun bukan untuk perang
Melainkan meminta keadilan
Namun balasannya hanyalah dentuman
Bukan sebuah jawaban

Ada apa dengan Indonesia?
Di bawahnya terik sang surya dan asap yang membara
Mereka membawa kertas yang berisi elakan
Bukan senjata

Mereka membawa harapan
Bukan kebencian
Tapi mengapa harapan itu tertembak jatuh
Seperti burung yang tidak memilki sayap

Indonesiaku
Merah putihmu sudah ternoda dengan darah
Bendera yang dulunya menjadi lambang persatuan
Kini menjadi kain kafan di jalan

Di balik gedung yang terjaga
Tikus-tikus berdasi tertawa
Bersorak meriah menikmati kekuasaan
Dengan menginjak sebuah nyawa

Terinspirasi dari banyaknya korupsi membuat pertumbuhan ekonomi kurang berkembang.

Katanya Hujan

Karya: Daneva Ayyarum Nisa (MTsN 3 Magetan)

Perlahan aku datang.
Pantaskah aku menginjaknya?
Tangis lirih berbisik padaku
“Jagalah kami, sebelum sunyi menjadi jawaban.”

Sarangan memantulkan langitnya,
danau tua setia menyimpan rahasia.
Jejak langkah, sampah
serta wajah-wajah yang abai,
tangan yang mampu merawat
atau justru melukai.

Bambu-bambu meruncing merusak.
Haruskah aku pergi?
Tanah tertidur dengan luka sunyi,
pohon menyapa dengan ayunan
Apakah kini terasa lebih baik?

Di kaki Lawu yang tegak berdiri,
sesuatu merintang
peluru-peluru jatuh
dari langkah yang datang,
atau mesin yang terus berjalan.

Terinspirasi dari keindahan dan kondisi alam Gunung Lawu dan Telaga Sarangan yang menjadi ikon Kabupaten Magetan serta upaya pelestarian hutan dan bambu. Berdasarkan informasi dari pemberitaan media lokal dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Magetan tentang kegiatan konservasi dan lingkungan.

Gemuruh Lautan Ombak

Karya: Devitsa Marcellina S. Z. (SMPN 1 Bendo)

Aku terlihat begitu gagah
Riakku bak tarian indah
Suaraku bergemuruh megah memecah
Riuhan antara cinta dan amarah

Aku sendirian
Melawan ego dan gangguan
Emosi kuredam demi ketentraman
Dari permukaan hingga dasar tak bertuan

Kini, luka ini kuungkap
Dengan amarahku yang meluap
Aku gulung mereka sekejap
Hingga keindahan hilang lenyap

Sungguh amarahku tak teredam
Akibat kerusakan tak bisa kupendam
Sakit ini harus kau sulam
Tuk ingatkan hakikat alam

Biarkan saja mereka tanggung
Siapa suruh sampah menggunung
Eksplorasi tiada henti berlangsung
Mereka pantas aku gulung

Terinspirasi dari berita tentang eksploitasi alam terutama alam bawah laut yang berdampak pada kehidupan manusia hingga terjadinya bencana alam.

Saat Air Naik di Tanah Sumatera

Karya: Chika Yuditya Attallah (SMPN 1 Kawedanan)

Hujan jatuh tanpa jeda
Langit seakan lupa berhenti cerita
Sungai meluap, air merambat ke rumah
Menyapu kenangan, menyisakan resah

Di Sumatra, pagi tak lagi biasa
Jalan berubah menjadi lautan luka
Anak-anak menggenggam tas basah
Sekolah tertunda, harapan pun lelah

Ibu memeluk panci dan doa
Ayah berjaga meski tenaga menipis juga
Di atas atap, bendera putih berkibar
Tanda hidup masih ingin bertahan sabar

Banjir bukan hanya air yang datang
Ia lahir dari kelalaian yang panjang
Alam memberi tanda dan peringatan
Agar manusia belajar menjaga keseimbangan

Namun di tengah air yang meninggi
Tumbuh solidaritas tanpa pamrih
Tangan-tangan saling menolong
Menguatkan mereka yang hampir tumbang

Sumatra mengajarkan arti bertahan
Bencana bukan akhir harapan
Selama kepedulian tetap ada
Esok akan tumbuh lebih bermakna

Terinspirasi dari peristiwa banjir yang terjadi di Sumatra yang berdampak pada kehidupan masyarakat.

Hidupkan Kembali HutanKu

Karya: Apriliana H (SMPN 1 Ngariboyo)

Daun-daun gugur menyelimuti tanah,
batang pohon tua membungkuk tak berdaya.
Asap hitam membungkus sang cakrawala,
hutan yang dulu riang kini terdiam pucat.

Hidupkan kembali
hutan yang kusayangi, rumah segala kehidupan.
Bukan sekedar menanam bibit di tanah yang luka,
tetapi menghidupkan suara yang dulu selalu ada,
bisik angin yang menyimpan rahasia masa depan.

Hidupkan kembali
jalan yang hilang dalam kabut kelam.
Biarkan rusa berlindung di semak belukar,
sebab setiap jejak kebaikan menorehkan jalan baru,
menjadi cahaya yang menuntun cakrawala baru.

Hidupkan kembali
aroma daun segar yang menyenangkan jiwa.
Biarkan akar-akar menjaga tanah dengan setia,
biarkan sungai mengalir mengikuti kodratnya,
menghadirkan damai yang lama kudambakan.

Hidupkan kembali
bukan sekedar berharap warna hijau kembali bersinar,
melainkan membangun kesadaran yang sempat hilang.
Hidupkan kembali hutan, paru-paru bumi,
sebab kehidupan hutan adalah anugerah dari Tuhan.

Puisi ini terinspirasi dari bencana banjir dan tanah longsor di beberapa wilayah Pulau Sumatra pada akhir November 2025. Peristiwa tersebut diberitakan oleh media terpercaya seperti Liputan6.com, Kompas.com, detikcom, dan BBC News Indonesia.

Ketukan Hati

Karya: Mumtaz Abdul Mugzir (SMPN 1 Sidorejo)

Mahkota emas kau lepas
Dengan tanganmu sendiri
Kau buang kesana-kemari
Seolah tak ada berarti

Bayangan wajah yang menebarkan tawa
Teriakkan semua amarah yang ada
Meluapkan yang tak semestinya terlihat
Padaku yang sudah tak berdaya

Banyak suara bising di telinga
Bersorak suara tiada henti
Memberi hujan berbagai bentuk
Berbagai rasa pun tak berarti
Hingga lelah dengan sendiri

Akankah ada kesempatan lagi?
Berbaur tanpa harus membadut lagi?

Hati ini sampai mati
Mengiringi kepedihan dan bayangan menyakiti
Hingga tak terdengar suara itu lagi

Terinspirasi dari kisah perundungan yang terdengar dari mulut ke mulut. Melalui puisi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengingat bahwa sebagai manusia hendaknya senantiasa saling menghargai dan menghormati. Sebab, luka yang paling sakit ialah luka yang tak terlihat. Apalagi luka yang berasal dari ucapan orang terdekat.

Takdir Luka yang Harus Kuterima

Karya: Ratu Adila Galuh Kirana (MTsN 10 Magetan)

Aku berdiri, di antara kanan dan kiri
Terombang-ambing antara ayah dan ibu
Tanpa bisa kupaksa “harusnya ini bersatu”
Bukan hanya khayalan di setiap malamku

Ternyata dua tak selalu lebih baik dari satu
Rasanya ingin cukup jadi satu, namun takdirku tak begitu
Senyumku memang terkadang palsu
Tapi tak apa, bahagia mereka adalah tujuanku

Di tengah gemuruh riuh
Kepalaku, selalu memutar setiap langkah yang berat
Mengingat ucapan pahit
Yang memaksaku terus bangkit

Merangkai masa depan dengan serpihan
Aku hidup dengan bayang-bayang
Dengan pikiran yang masih bimbang
Bagaikan sungai yang hilang arah
Mengalir ke mana entah

Namun, aku akan bertahan
Meski tanpa banyak peran
Asalkan mereka bahagia
Inilah takdir luka yang harus kuterima

Terinspirasi dari fenomena atas perpisahan kedua orang tua.

Kotak yang Menyimpan Luka
Karya: Cleo Akaella Nagazhi (SMPN 2 Lembeyan)

Kotak itu lahir dari kebiasaan tangan-tangan ikhlas
Ia tumbuh di sudut musala
Seperti rahasia kecil
Yang memilih percaya pada gelap

Besi dan kayu saling mengunci sunyi
Receh-receh memadamkan bunyinya sendiri
Agar doa tak meninggalkan jejak
Malaikat lewat tanpa menoleh
Sisa subuh menggigil di lipatan sajadah

Kami menitipkan sesuatu yang tak bernama
Bukan harta, bukan juga harap
Melainkan rasa percaya
Yang kami lepaskan tanpa saksi

Kami kira gelap tahu diri
Dan malam paham akan batas

Namun, malam melipat dirinya menjadi hitam
Sunyi belajar membuka kunci dari dalam
Dan gelap menemukan jalannya sendiri

Kotak itu pergi
Meninggalkan sudut
Yang lupa bagaimana caranya diam

Pagi datang tanpa benar-benar tiba
Lantai terasa asing di telapak doa
Musala memanjang seperti jarak
Doa-doa berdiri ragu
Mencari tempat bersandar
Namun hanya menemukan gema lirih

Kami tetap salat
Tetapi rukuk tak lagi ringan
Ada yang runtuh perlahan
Bukan pada dinding
Bukan pada atap
Melainkan pada sesuatu
Yang selama ini kami titipkan tanpa suara

Kotak itu dapat kami buat kembali
Receh dapat dihimpun ulang
Namun sejak malam itu
Kami mengerti
Bahwa iman tidak selalu direbut dengan kasar

Kadang ia dibawa pergi dengan tenang
Oleh tangan yang hafal doa
Namun lupa akan jalan pulang

Dan luka itu menetap
Di sela-sela kami
Yang terlalu percaya
Bahwa gelap
Selalu tahu batasnya sendiri

Puisi ini terinspirasi dari peristiwa hilangnya kotak amal di Musala Baitur Rokim dan Masjid Al-Islam, Dusun Dhorawuh, Desa Nguri, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan, yang terjadi pada awal Januari 2026. Kehilangan tersebut tidak hanya menyisakan kekosongan materi, tetapi juga mengguncang ruang batin jemaah, mengubah sunyi tempat ibadah menjadi pertanyaan, serta meretas rasa aman dan kepercayaan yang selama ini dijaga bersama. Dari peristiwa itu, lahir kegelisahan yang pelan namun dalam, tentang iman, batas, dan rapuhnya keyakinan ketika diuji di ruang yang seharusnya paling suci.

Janji pada Alam

Karya: Anggun Khoirum Musaffa (MTsN 10 Magetan)

Pagi tumbuh dari embun yang jujur
Menempel di daun tanpa meminta tujuan
Alam selalu memberi terlebih dahulu
Sementara manusia sering lupa cara berterima kasih

Tanah menghamparkan punggungnya
Menyimpan benih dan harapan
Namun, kita melukainya dengan keserakahan yang terburu-buru
Gunung digali, hutan dilucuti
Seakan bumi tak pernah lelah

Sungai berjalan membawa cerita
Tentang ikan, batu, dan akar tua
Namun ceritanya kini tercekik plastik
Airnya menggelap oleh abai
Padahal ia hanya ingin mengalir
Memberi hidup tanpa pamrih

Kelestarian bukan kata besar
Ia hidup dalam pilihan kecil
Menanam kembali yang ditebang
Menjaga yang masih tersisa
Dan belajar berhenti
Sebelum semuanya habis

Bumi tidak menuntut kesempurnaan
Ia hanya meminta keseimbangan
Agar hujan turun sebagai sahabat
Angin berhembus sebagai penyejuk
Dan musim kembali mengenal aturan

Terinspirasi dari fenomena kerusakan alam akibat ulah manusia.

*Langit Tidak Pernah Bertanya
Seberapa Luas Halamannya*

Karya: Rahma Aprilia Putri (SMPN 2 Lembayan)

Langit terbentang tanpa pernah bertanya
Seberapa luas halaman bagi mimpi yang menyala
Aku berdiri di sekolah kecil
Sunyi menempel di dinding, sabar dan kekal

Teman-teman pergi mengikuti terang pilihan
Jejak mereka larut di debu halaman
Angin menyampaikan kabar tentang arah
Dan aku tinggal, belajar menerima jarak

Bangku-bangku duduk dalam diam
Menjaga gema suara yang pernah menyala pelan
Lorong-lorong menghafal langkah lama
Saat sekolah perlahan menjelma cerita

Dunia gemar menimbang masa depan
Dari angka, jumlah, dan keramaian
Seolah mimpi harus ramai disebut
Agar pantas tumbuh dan hidup

Guru-guru datang dari jalan desa
Membawa sabar di telapak rasa
Mereka menanam huruf seperti doa
Yang tumbuh perlahan di dada jiwa

Di antara buku tua dan layar cahaya
Aku belajar membaca dunia

Setiap klik membuka keberanian
Setiap halaman menolak kehilangan

Langit tak pernah meminta ukuran
Ia hanya memberi kemungkinan
Dan sekolah kecil ini mengajarkanku
Cara bertahan tanpa harus berlalu

Meski teman-teman pergi ke madrasah
Aku tetap merasa berkecukupan di sini
Bukan karena ramai
Melainkan karena setiap langkahku dihargai
Dan setiap cerita menunggu dijelajahi dengan hati

Puisi ini terinspirasi dari realitas pendidikan di Desa Nguri, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan ketika sebagian besar orang tua lebih cenderung menyekolahkan anak-anaknya di madrasah. Penurunan jumlah siswa dirasakan di beberapa sekolah negeri, termasuk sekolah-sekolah yang mengalami penggabungan bahkan penutupan. SMPN 2 Lembeyan, sebagai salah satu sekolah kecil, tetap berdiri dan menjadi saksi bahwa dedikasi, perhatian, serta kasih sayang guru mampu menjaga ruang belajar tetap hangat, hidup, cukup, dan bermakna bagi setiap anak yang datang.

Bumi yang Diajak Berunding

Karya: Vitasari (SMPN 2 Lembeyan)

Bumi kami tak pernah dipaksa mengalah
Ia kami dudukkan di antara doa dan adat
Setiap panen, padi dimetil perlahan
Bulir emas kami sebut satu per satu sebagai syukur
Tangan-tangan keriput membaca tanah
Seperti kitab yang diwariskan hujan
Kami percaya ladang yang dihormati
Tak akan menumbuhkan luka di musim berikutnya

Menjelang Lebaran, kami menyapu makam
Daun gugur dikembalikan pada diam
Nisan dirapikan, langkah direndahkan
Agar hidup ingat
Ia hanya tamu yang singgah sesaat

Saat sapi melahirkan rezeki
Kami tak buru-buru menghitung laba
Ada kenduri kecil, ada doa disematkan
Supaya alam tahu
Kami tahu batas menerima

Di malam Isra Mikraj
Ambeng dan nasi berbaris di musala
Uap hangat membawa nama-nama Tuhan
Langit didekati dengan piring sederhana
Dan bumi ikut mendengar

Tradisi adalah bahasa paling halus
Untuk menenangkan alam

Ia bukan warisan mati
Melainkan kesepakatan yang terus diperbarui
Lewat doa, lewat gotong royong

Kami belajar menahan diri
Sebab bumi yang diajak berunding
Tak perlu diajak melawan

Selama adat masih kami rawat
Hutan tak perlu berteriak
Sungai tak harus meluap
Dan bumi tahu
Kami masih berpihak padanya

Puisi ini terinspirasi dari kehidupan masyarakat di Desa Nguri, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan yang masih menjaga adat istiadat sebagai wujud relasi harmonis antara manusia dan alam. Tradisi metil atau brokahi padi saat panen, gotong royong membersihkan makam menjelang Lebaran, kenduri atas kelahiran ternak, serta slametan Isra Mikraj dengan ambeng di musala menjadi bentuk rasa syukur sekaligus kesadaran kolektif untuk menghormati bumi. Melalui tradisi-tradisi tersebut, masyarakat desa tidak hanya merawat nilai spiritual dan sosial, tetapi juga mengajarkan cara berunding dengan alam, menjaga keseimbangan, menahan keserakahan, dan melestarikan lingkungan sebagai warisan kehidupan bersama.

Karat

Karya: Anugrah Prabu Widodo (MTsN I Magetan)

Awan berkelana dengan kibaran identitas sayap kanan dan kiri
Keriput perasaan berdebar dalam ketakutan yang ngeri
Tergerai asap kenalpot kembali terjadi
Saling mengagungkan, tapi lupa suasana barangkali

Merangkakkan lembaran mata demi mata jadi saksi
Apa yang sedang terjadi
Tadinya hobi sekarang jadi melobi
Tak bisa menyentuh sekotak keputusan akhirnya bentrok
kembali

Simpati dan bongkahan upeti tak bisa jadi saksi
Warga riuh lontarkan sejuta fenomena penuh suara
Mendaki sebab demi sebab tanpa muara kata mengerti
Geram, dengan bagian hati yang tinggi akan sombongnya warna

Sudahlah, tersedak tak ingat sanggahan
Telinga-telinga itu meradar korban di tanahnya
Debat tak akan mampat hanya dengan emosi yang menghangat
Rapatan mediasi menjadi isu pecahkan saudara yang berkarat

Terinspirasi dari fenomena sosial bahwa kepadatan bentrokan antar anggota perguruan silat kembali terjadi di Kabupaten Magetan. Insiden terjadi pada Minggu, 20/4/2025 pukul 15.30 WIB di Jalan Raya Magetan–Madiun, tepatnya di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Magetan, Jawa Timur. Berdasarkan informasi dari laman Magetan_beritajatim.com.

Rintihan Bumi

Karya: Afifa Fitiya Pramudyani (SMPN 1 Karangrejo)

Dulu,
Nafasmu dingin menyentuh kulit
Dibalut hijau daun tubuhmu
Aliran air berpacu
Sebarkan aroma kebahagiaan
Kau adalah ruang hidup, ruang kehidupan

Namun,
Apa yang kulihat ini?
Luka koyak, memar, menganga dari tubuhmu
Hijau daunmu menguning, mengering, berguguran
Hilang menjadi sesak
Mata airmu kini menjadi air matamu

Ruang yang indah itu
Telah berubah menjadi abu
Dari api yang dikobarkan
Oleh mereka-mereka yang dianggap berkepentingan
Dianggap mempunyai wewenang
Dianggap bergerak atas dasar hajat hidup orang banyak

Tapi,
Orang mana yang kau anggap berhajat?
Maaf,
Maafkan kami
Maafkan kami
Kami bukan mereka
Dan mereka bukan kita

Kami serakah dan angkuh
Kami sadar
Kau adalah rumah satu-satunya
Izinkan kami merawat dan menjagamu
Agar kelak anak cucu kami tahu
Kau adalah ruang hidup, ruang kehidupan

Terinspirasi dari fenomena berbagai bencana dan kerusakan alam di Indonesia, terutama yang melanda cagar alam ataupun cagar budaya yang sengaja dikorbankan untuk kepentingan kapitalis seperti Raja Ampat, Papua atau pun bekas-bekas tambang di daerah Sumatra dan Kalimantan yang menyisakan masalah berkepanjangan (diambil dari berbagai sumber berita di media online).

Yang Tak Pernah Didengar

Karya: Shakira Agistya (SMPN 1 Maospati)

Sang surya menyinari pelan
Kami meneguknya tanpa gula
Waktu berlarian bak tali tegang
Menjerat kami tanpa ampun

Selalu dijanjikan kemajuan
Tapi, mengapa kami tetap tinggal di pinggir jalan
Pinggiran jadi ruang renungan
Untuk kami menyimpan harapan

Kami menyimpan lara di saku baju lusuh
Menyulam doa di retak dinding
Menggendong lapar di dada
Mengubur masa depan dan harapan

Oh, Tuhan...
Mengapa kami tak pernah di dengar
Di mana letak keadilan
Mengapa kami hanya diberi janji
Tegakkan keadilan untuk kami

Jika suatu hari kami bersuara
Itu bukanlah amarah
Melainkan bara yang lama padam

Terinspirasi dari suara rakyat yang tidak pernah didengar oleh pemerintah, ketidakadilan untuk rakyat, dan janji kemajuan dari pemerintah.

Permata sang Buana

Karya: Carissa Vania Ardhianto (SMP IIS PSM Magetan)

Permata Buana
Dibuai bagai kekasih
Tapi dilempar saat lengah
Kau sendirilah yang telah menyiakan

Permata kemilau beralun syahdu
Dengan cakar dari berjuta tangan
Seraya kejam menombak permata
Tiada segelintir maaf pun terucap

Lantas bagaimana Buana berjalan?
Kini, semua bukanlah hanya buah bibir
Permata terisak
Sebab sandaran Buana terkikis

Hanya tersisa lahan hampa
Bagai lembaran dengan beratus sastra
Yang sirna terkobar sang bara
Kala permata meluruhi Buana

Dikarang menjadi mahkota
Meski setumpuk penyesalan mengusik benak
Karena imbasnya yang pedih
Biarkan mereka merintih gundah

Terinspirasi dari fenomena peningkatan kasus penebangan hutan di Indonesia, akibat ulah tangan manusia. Dibuktikan bahwa sebanyak 261.574 hektare hutan primer dan sekunder hilang pada tahun 2024. Berdasarkan informasi data National Geographic Indonesia serta berbagai instansi terkait lainnya.

Awan

Karya: Jisnu Ganang Prasetya (MTsN I Magetan)

Menepuk puncak kepala rajawali
Lawu nyatanya mencengkram ikon Magetan lestari
Rumah flora fauna yang mendominasi
Tak lupa cipratan langkah para pendaki

Mata rajawali merapat pada samudra rencana
Rekahkan Taman Hutan Raya
Lawu bercorak dengan indah dan nuansa manisnya
Layangkan berita datang kelestarian alamnya

Panah kawasan konservasi
Senyum enggan lepas dari Lawu penuh isi
Arena demi arena pendaki terus termotivasi
Mengarungi adrenalin dalam hutan Lawu Raya tak bertepi

Rajawali memuncak duduk di karpet awannya
Menepis ciptaan mustahil di Lawu tanahnya
Magetan indah tak terlukis sejauh pandang pelipisnya
Taman Hutan Raya pantas terduduk dengan segera

Terinspirasi dari kelestarian alam berupa kegiatan Pemerintah Kabupaten Magetan yang menegaskan komitmennya dalam memperkuat perlindungan kawasan Gunung Lawu melalui rencana penetapan Taman Hutan Raya (Tahura). Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan Kementerian Kehutanan menjelaskan bahwa usulan Tahura Gunung Lawu telah melalui proses administratif dan teknis sejak 2022. Pada 2025, tahapan tersebut dilanjutkan dengan pembentukan Tim Terpadu sebagai bagian dari mekanisme penetapan kawasan konservasi. Berdasarkan informasi laman beritajatim.com.

Kami Tumbuh, Kami Mengingat

Karya: Aurora Aulia Sifa Prasetyo (SDN Bogem I)

Kami berbicara,
Namun suara ini tenggelam dalam laut kekuasaan
Kami berteriak,
Namun lidah ini terkunci dalam ruang kepentingan

Keadilan katanya milik semua
Nyatanya singgah di tangan penguasa
Yang lemah menjerit mencari keadilan
Membanting tulang demi nasi dan sisa harapan

Sementara,
Di balik meja megah dan sorot kamera
Tikus berdasi duduk santai tersenyum rapi
Mengucap pengabdian dari kursi empuk penuh ambisi

Kami saksi, kami mencatat
Amanah dan janji hilang dalam saku kepentingan
Hukum yang kini menunduk pada harta
Nurani dan empati terganti kuasa

Jika hari ini kami hanya anak-anak,
Ingatlah, kami tumbuh kami mengingat
Kami bukan tak bersuara
Kami hanya yang tak didengar

Terinspirasi dari fenomena peningkatan kasus korupsi dan operasi tangkap tangan (OTT) yang melibatkan pejabat daerah yang berdampak pada kepercayaan masyarakat. Karya ini disusun berdasarkan pengamatan terhadap kondisi sosial kemasyarakatan serta dari berbagai informasi pemberitaan media lokal dan nasional.

Jatuhnya Mahkotaku

Karya: Donna Ester Nathania (SDN Kauman)

Di dalam sunyi dunia
Mulutku terbungkam
Bukan karena tak punya kata
Melainkan karena takut

Aku belajar bertahan dalam diam
Menjahit luka dengan senyum palsu
Berdiri utuh di hadapan dunia
Sementara hatiku meminta kuat

Mahkota yang kujaga selalu
Akhirnya runtuh di depan mataku
Kilauannya kini hanyalah pantulan semu
Yang tak sanggup menipu waktu

Bukan mahkota yang jatuh
Dan bukan aku yang runtuh
Hanya dusta yang kupeluk
Sambil tersenyum di depan dunia

Ketakutan yang kusembunyikan
Tak pernah benar-benar mati
Ia berdenyut pelan
Menunggu keberanian

Hingga gelap tak lagi berkuasa
Dan terang berani menyebut nama
Luka yang dulu dipaksa diam
Kini bersuara
Menggema
Menuntut keadilan

Terinspirasi dari meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia tahun 2022-2024. Berdasarkan informasi data Simfoni-PPA, serta berbagai instansi terkait lainnya.

Goresan Karakter Papan Tulis yang Retak

Karya: Dewi Meilani Putri (SDN Petungrejo)

Di ruang kelas, kapur menulis harapan
namun debu berita jatuh dari layar kaca
angka-angka hilang, dana raib,
nama pejabat disulam di kata korupsi.

Anak-anak belajar mengeja kejujuran,
sementara teladan berdasar
menghapusnya dengan senyum palsu
Buku moral terbuka
tapi contoh hidup tertutup rapat.

Kami berkata: raih mimpimu setinggi langit,
namun langit dipagari suap dan kuasa.
Nilai rapor ditimbang usaha,
nilai negeri ditimbang amplop.

Generasi muda bertanya dalam diam:
jika curang berujung istana,
mengapa jujur harus lapar?
Pertanyaan itu luka,
menggerogoti iman pada pendidikan.

Wahai mereka yang duduk di kursi tinggi,
tahukah kau setiap rupiah yang kau culik
adalah jam belajar yang terpotong,
adalah mental yang goyah,
adalah masa depan yang kau ajari untuk ragu.

Namun di balik retak papan tulis,
masih ada tangan kecil menggenggam pena,
menulis perlawanan dengan ilmu.

Kami percaya
pendidikan akan tetap berdiri,
jika kejujuran akhirnya dijadikan pelajaran utama

Terinspirasi dari fenomena sosial di Indonesia tentang maraknya korupsi oleh pejabat yang seharusnya jadi teladan anak-anak sekolah yang kelak jadi generasi masa depan bangsa.

<https://www.hukumonline.com/berita/a/deretan-5-kasus-korupsi-yang-disorot-sepanjang-2025-lt69536c3d30714/>.

Pesan Bumi yang Tak Didengar

Karya: Mestika Gendhis Ayunina (SDIT Al Uswah Magetan)

Bumi saksi bisu keserakahan manusia
Hutan yang dahulu bahagia
Kini menangis melihat perlakuan manusia
Riuh hutan menghilang dari peradaban
Yang dibungkam oleh keserakahan

Tanah yang subur
Menjelma aspal yang kasar dan keras

Perlahan api melahap semua
Seketika luruh menjadi abu, menyimpan kata yang dibungkam
Seandainya pohon memiliki mulut
Pastilah sudah ia mengadu kepada dekapan Tuhan

Terinspirasi dari banjir Aceh Tamiang Desember 2025.

Buku di Antara Ladang dan Kandang

Karya: Vida Rahmadhani (SDN Genilangit I)

Sepulang sekolah aku membantu
Menggembala kambing di padang rumput
Saat senja datang perlahan
Buku menjadi teman di rumah kecilku

Huruf-huruf membuka dunia
Mengenalkan mimpi dan cita-cita
Meski tinggal jauh dari kota
Aku ingin pintar dan berani bermimpi

Dengan membaca aku jadi tahu
Dengan menulis aku bisa bicara
Anak pegunungan pun mampu maju
Jika literasi terus ku jaga

Puisi ini terinspirasi dari semangat anak-anak di daerah pegunungan yang tetap gemar membaca dan belajar meski memiliki keterbatasan fasilitas sebagai bagian dari pembangunan literasi.

Hutan Lumpuh, Tambang Tumbuh

Karya: Illoa Kahiyang Wahyudi (SDIT Al Uswah Barat)

Buka matamu lebar-lebar Hutan-hutan yang dulu subur
Kini telah gugur rata bersama lumpur

Coba pandang sekelilingmu
Gunung-gunung yang tinggi menjulang Kini telah rata
dipandangan

Sejauh mata memandang
Hanya kilang-kilang dan tanah tambang
Tak menyisakan taman untuk menikmati kehidupan orang-orang

Dulu malam punya suara
Serangga atau hewan malam yang menyapa Sekarang hampa,
hanya dingin saja yang tersisa

Terinspirasi dari fenomena peningkatan eksplotasi hutan di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kehutanan Republik Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia.

Jendela Kata

Karya: Brilliant Alya Devi (SDN Duwet I)

Mentari pagi membuka halaman baru
Menyinari buku yang kupeluk erat
Huruf-huruf kecil berbaris rapi
Mengajakku bertemu banyak bintang

Dalam cerita aku belajar berjalan
Menyusuri makna kata demi kata
Setiap kata menjadi tangga
Membawaku naik ke dunia berbeda

Buku bukan hanya tumpukan kertas
Tetapi jendela luas tanpa batas
Membaca mengajarku bertanya
Menulis melatihku menyuarakan isi hati
Pikiranku tumbuh bagai bunga yang mekar

Aku bukan anak yang dikenal banyak orang
Namun mimpiku setinggi angkasa
Membaca dan menulis membuatku memahami dunia
Menyibak tabir yang menutup angan
Menjemput masa depan yang penuh cahaya

Terinspirasi dari kebiasaan membaca buku di rumah dan di sekolah, puisi ini dibuat dari pengalaman sehari-hari yang menyenangkan. Membaca dan menulis membuka pengetahuan baru, menumbuhkan imajinasi, dan membantu memahami dunia di sekitar. Dari pengalaman itu, terlihat bahwa membaca dan menulis membuat kita berani berpikir, bertanya, dan bermimpi. Puisi ini dibuat sebagai ungkapan cinta pada kegiatan membaca dan menulis, sekaligus ajakan agar anak-anak gemar belajar dan menjelajahi dunia melalui buku sejak usia dini.

Pohon Kehidupan

Karya: Ayuk Nur Kolifah (SD Negeri Jabung 2)

Pagi yang cerah
Saat mentari menampakan diri
Menyinari pepohonan yang rindang
Memberi kehidupan dan harapan

Buah dan daunmu menjadi santapan
Bagi ulat-ulat yang kelaparan
Rantingmu rumah tinggal burung yang bersahutan
Akarmu mencengkeram bumi menahan air hujan

Apa jadinya jika kita sembarangan
Menebang pohon tak tahu aturan
Mengubah hutan menjadi ladang sawit
Melayani nafsu serakah orang berduit

Lihatlah ini para penguasa
Jangan biarkan mereka merajalela
Jangan sampai kita menyesali
Kesalahan yang bisa dihindari

Mari rawat bumi kita
Mari jaga hutan kita
Agar manusia tetap tahu diri
Agar bumi tetap lestari

Terinspirasi karena saya suka pepohonan dan juga warnanya yang hijau dan segar membuat kita merasa nyaman dan tentram. Pohon juga menghasilkan oksigen bagi kehidupan makhluk hidup. Jangan sampai penebangan hutan secara liar merusak alam kita.

Bisikan Alam

Karya: Bilqis Amalia Tsaqib (SDN Tawanganom I Magetan)

Kabut turun perlahan, di pagi yang sunyi
Matahari bangkit dari balik awan kelabu
Angin berlari menyusuri ladang dan bukit
Membawa pesan dari langit yang biru

Hujan jatuh seperti doa yang sabar
Membasuh bumi yang lelah menunggu
Petir menyala, beserta suara alam yang tegas
Mengingatkan manusia akan kuasa waktu

Ombak berbisik di tepi Pantai
Bahwa alam hidup dan selalu bicara
Ia mengajarkan manusia untuk saling menghargai
Agar bumi tetap terjaga

Terinspirasi dari beberapa bencana di Indonesia yang disebabkan oleh ulah manusia dan mengingatkan keindahan alam dimasa lampau serta berharap keindahan itu kembali seiring manusia menjaga kelestariannya.

Jendela Dunia di Halaman Kertas

Karya: Azkia Wahyu Fadhillah (SDIT Al Uswah Magetan)

Dari huruf pertama yang kita kenal
Terbukalah pintu dunia yang luas
Setiap halaman adalah tanah yang subur
Menanam wawasan di hati yang kehausan

Tak perlu istana megah atau emas berlimpah
Buku adalah harta yang tak ternilai harga
Bimbingan guru dan tangan yang mengajar
Membawa kita ke puncak yang lebih tinggi dari awal

Mari kita bangun fondasi yang kokoh
Jadikan literasi sebagai pijakan utama
Bebaskan jiwa-jiwa belajar ke cakrawala
Menuju masa depan cerah dan gemilang

Terinspirasi dari video di media sosial yang mana anak-anak ketika mendapat challenge terkait pengetahuan umum dalam pelajaran banyak yang tidak bisa menjawab baik dari kalangan SD, SMP maupun SMA.

Merawat Literasi

Karya: Qiano Izzam Maulana (SDN Buluharjo 3)

Buku terbuka, halaman terbalik
Kata-kata hidup, jiwa terbangun
Kunci pintu dunia literasi
Menuju laman yang luas dan terang

Ilmu terbalut dalam pundi budaya
Jelma aksara, renungan sastra,
bacaan puisi hingga sendratari
Hadir Kembali untuk berabad lamanya

Berpeluk literasi
Kau ubah dunia ini
Buka jendela diri
bawa Cahaya dalam gulita

Terinspirasi dari pentingnya literasi sebagai cahaya pengetahuan dan pembentuk karakter, puisi Merawat Literasi menggambarkan literasi sebagai pintu menuju wawasan, budaya, dan kesadaran diri yang menuntun generasi untuk berpikir kritis dan berperadaban.

Teori yang Terbantai Ego

Karya: Wafiq Azizah Claudina Sabila (SDN Petungrejo)

Sejak bangku sekolah dasar
kami diajari mencintai bumi
menggambar pohon di buku tulis
menghafal pesan guru tentang sungai yang harus dijaga
dan hutan yang tak boleh ditebang sembarangan.

Kami tahu teori itu sejak kecil
buang sampah pada tempatnya,
tanam satu pohon untuk masa depan,
jaga alam karena alam menjaga kita.
Semua tertulis rapi dalam pelajaran dan poster dinding kelas.

Namun di luar pagar sekolah,
ajaran itu sering dilupakan.
Hutan berubah menjadi luka terbuka,
gunung dikeruk tanpa rasa,
sungai dipenuhi limbah dan sampah manusia.

Ketika hujan turun tak lagi ramah,
banjir datang menyapu rumah dan harapan,
tanah longsor runtuh membawa tangis,
kekeringan panjang mengeringkan sawah dan doa.
Bencana seakan menjadi jawaban
atas janji yang tak pernah ditepati.

Alam tak pernah meminta lebih,
ia hanya ingin dihormati.
Bukan sekadar dihafal di kelas,
tetapi dilakukan dengan tindakan nyata

*Terinspirasi dari kelestarian alam Indonesia yang tak lagi terjaga karena ego manusia yang mengalahkan berbagai ilmu dan teori pelestarian alam yang dipelajari sejak bangku sekolah.
<https://internal-portal.kemdikbud.go.id/siaran-pers/12482-kemendikdasmen-sambut-baik-gerakan-sekolah-bersih-guna-menja>.*

Sungguh Kasihan Negeriku

Karya: Febila Zafiraputri Sutrisno (SD Negeri Jabung 2)

Wahai para tikus berdasi
Dimanakah kalian sembunyi
Sadarkah diri kalian
Kalian telah mengambil hak kami
Menjadi kaya dengan perbuatan keji

Wahai koruptor
Apakah kalian tak tahu malu
Dengan apa yang kalian lakukan
Hidup mewah dengan cara mengorbankan
Rakyat yang sangat membutuhkan

Sungguh keterlaluan kalian koruptor
Katanya ingin negeri maju
Nyatanya malah menjatuhkan
Nyatanya malah mengambil keuntungan

Kok bisa ya
Kalian melakukan korupsi
Kok tega ya
Penjabat berbuat keji
Bukannya mengharumkan nama negeri

Segera tobatlah wahai koruptor
Jangan bangga berbuat kotor
Karena Tuhan pasti membalas
Kejahatan kalian hingga impas

Puisi ini saya buat karena terinspirasi dari melihat berita banyak pejabat melakukan korupsi di Indonesia, padahal rakyat kecil banyak yang menderita dan kekurangan. Kalau korupsi bisa diberantas tentu rakyat kecil bisa lebih sejahtera.

Tangisku Menjadi Cahaya

Karya: Zidna Ilma Azzahra (SDN Dukuh)

Ini pagi ku duduk sendiri,
menatap buku yang belum terbuka,
huruf huruf diam tak menyapa,
hatiku lelah rasaku hampa.

Temanku berlari mengejar mimpi,
sedang ku ragu melangkah maju
aku ingin bisa seperti mereka,
namun ragu, mencekam hati.

Guruku menggenggam tanganku,
“Coba baca, Nak, jangan menyerah,”
pelan kupeluk kata demi kata,
walau air mataku jatuh perlahan.

Satu cerita memberiku harapan,
satu kalimat menumbuhkan percaya,
dari buku yang dulu kutakuti,
kini jadi sahabat sejati.

Kini aku berani bermimpi tinggi,
menulis namaku di langit cita,
dari tangis yang pernah jatuh,
akan ku rajut masa depan tangguh.

Puisi ini terinspirasi dari pengalaman melihat teman - teman yang awalnya takut membaca dan kurang percaya diri, namun berubah menjadi berani dan penuh harapan setelah mendapat bimbingan guru serta dukungan lingkungan sekolah.

Saat Aksara Bicara

Karya: Syahwa Asyam Ramadani (SDN Tawanganom I Magetan)

Saat aksara bicara membuka pagi
Helai demi helai buku terbuka penuh arti
Huruf-huruf berjajar rapi
Mengajak kami menjelajahi bumi

Bapak Ibu Guru tak lelah membimbing kami
Membaca, menulis, berhitung tiada henti
Belajar bersama dengan rasa gembira
Menjemput asa dan cita-cita

Jika buku ada di gengaman tangan
Ilmu pun tumbuh perlahan
Saat aksara terus berbicara
Masa depan cerah pasti terbuka.

Terinspirasi dari rutinitas membaca buku di perpustakaan atau di pojok baca ketika di sekolah sehingga menginspirasi murid-murid di SD Negeri Tawanganom 1 untuk berliterasi.

Aksara di Magetan

Karya: Mikhayla Avantika Anindya (MI Terpadu Nurul Amal Parang)

Graha literasi berdiri
Kata dirawat mimpi disemai
Sekolah rakyat lahir dari sana
Menjadi awal tumbuhnya manusia berdaya

Buku-buku membuka jendela dunia
Aksara berjalan di tangan anak-anak
Belajar tak lagi sekadar membaca
Namun memahami makna dan berpikir bijak

Festival aksara menggema
Seni lokal bicara melalui nada dan rupa
Puisi, tari, dan cerita rakyat
Menjadi suara budaya yang berdaulat

Meski kritik dan sepi menyapa
Langkah literasi tak pernah sirna
Sebab membaca adalah cahaya
Yang menuntun Magetan menata masa depan

Kolaborasi dan harapan
Magetan melangkah pelan tapi pasti
Membangun sejahtera dengan aksara dihati.

Terinspirasi dari Festival Literasi 2025 yang digelar di halaman Gedung Literasi Magetan sebagai untuk meningkatkan literasi sebagai bentuk penanaman benih-benih kecerdasan, kreativitas dan daya kritis pada generasi penerus. Berdasarkan informasi data Dinas Kearsipan dan Perpustakaan kabupaten Magetan.

Patung Perak di Simpang Jalan

Karya: Aulia Nafisa Azzahra (SD Islamiyah Magetan)

Di perempatan lampu merah simpang jalan
Berdiri sesosok pemuda mencari harapan
Paimo, tubuhnya berkilau perak menyala
Menantang terik matahari di bawah langit cakrawala.

Hanya ijazah SD yang mampu ia miliki
Yang entah di mana keberadaannya kini
Bukan karena malas atau tak mau belajar
Tapi beban hidup membuatnya harus tegar.

Rumahnya kecil, berdinding bambu yang menua
Lantainya semen, hasil gotong royong tetangga
Bapak dan ibunya hanyalah buruh tani
Mencangkul di sawah orang sejak pagi hari.

Demi sesuap nasi dan bakti pada orang tua
Paimo rela melumuri kulitnya dengan cat sisa
Menjadi "Manusia Silver" yang mematung kaku
Menunggu kepingan receh di balik asap debu.

Namun, cat perak itu bukan hiasan biasa
Ia racun yang merayap diam-diam menyiksa
Merusak hati, ginjal, dan paru-parunya
Hingga napas Paimo terasa kian sesak di dada.

Siang itu, matahari membakar sangat garang
Tubuh perak Paimo ambruk di aspal yang gersang
Tak ada lagi tawa, tak ada lagi lambaian tangan
Diantar ke rumah sakit dalam keheningan.

Saat langit mulai meredup
Paimo pergi, menyudahi sebuah perjalanan hidup
Patung perak itu kini telah beristirahat tenang
Meninggalkan duka yang mendalam tiada terbilang.

Terinspirasi dari sering melihat “Manusia Silver” yang berdiri di perempatan jalan. Tubuhnya disemprot cat perak. Ia menunggu orang untuk memberikan dermanya.

Menjaga Kelestarian Alam

Karya: Nuurul 'Aziz Ridwanah (SDN Durenan I)

Pohon berdiri memberi kehidupan Daunnya jatuh menyuburkan
tanah Alam bekerja tanpa meminta
Ia setia dengan kelestariannya

Hujan yang membawa berkah Kini tak bisa dibendung
Air mengalir tak kenal batas Membawa sejuta gelondongan

Gara-gara ulah manusia Hutan rusak porak poranda
Bumi menangis karena terluka Manusia berperan sesuka hatinya

Jika keuntungan yang kau cari Apa gunanya kau menyakiti Jika
sudah begini yang terjadi Akankah kau peduli

Wahai engkau generasi muda Menjaga alam adalah janji
Tindakan sederhana penuh empati Agar bumi tetap lestari

*Terinspirasi dari bencana alam di Sumatra dan Aceh. Terjadinya
pembalakan liar di hutan bersamaan dengan hujan yang terjadi terus
menerus tanpa henti. Hutan yang menjadi sumber kehidupan bagi
flora dan fauna, kini rusak tak bersisa. Semuanya karena ulah
manusia yang berbuat sesuka hatinya dan tidak memikirkan orang
lain.*

Tanya Anak Gunung pada Kota

Karya: Gian Radithya Putra Ariawan (SD Islamiyah Magetan)

Pagi di pundak Lawu aku terbangun
Disapa angin gunung yang lembut dan segar
Kupandang sawah, sungai, lembah dan hijau daun
Udara bersih, alam pun bersinar

Tas sekolah kupanggul di bahu
Menuju kota mencari ilmu
Dua puluh kilo jarak kutempuh
Membawa mimpi di dalam kalbu

Namun, napasku terasa berat
Saat melintasi jalan di kota yang padat
Bau menyengat bahan kimia
Menusuk hidung membuat pusing kepala

Pabrik kulit berdiri gagah
Limbahnya melimpah ke sungai dan tanah
Membuat orang yang melintas di jalan
Bergegas mempercepat kendaraan

Sungai yang dulu jernih mengalir
Kini wangi airnya pun terusir
Tiada ikan yang berenang kian kemari
Beranak pinak menghias hari

Jika kemarau datang
Nyamuk berdengung mencari sasaran
Menggigit kulit dengan garang
Gatal dan sakit di kulit badan

Inikah kota yang setiap hari kutuju?
Aku berdiri bimbang menatap langit kelabu
Akankah aku bertahan untuk sesuatu yang meracuniku?
Aku berpikir penuh ragu

Ataukah aku akan pulang ke gunungku?
Tempat hijau yang selalu memelukku
Meninggalkan kota yang mengganggu
Mencari ilmu di desaku yang syahdu

Terinspirasi dari bau yang menyengat dari limbah pabrik kulit. Bau menyengat berasal dari Lingkungan Industri Kulit. (LIK). Saat melintasi jalan menuju kota.

Pagiku Diantara Ladang dan Rumahku

Karya: Allysa El Jocelyn (SDK Santa Maria Magetan)

Embun yang jatuh perlahan,
Di ujung daun padi yang merunduk rendah,
Seperti doa petani yang tak pernah lelah,
Petani tanpa lelah menaruh harapan pada tanah untuk memberi
berkah.

Gunung Lawu berdiri tegak, membawa aura megahnya alam,
Angin desa mengalirkan hening dari ladang ke ladang,
Tentang musim yang tak bisa lagi berkompromi dengan petani,
Tentang tanah yang diminta memberi, meski lelah.

Di antara luasnya sawah, kaki-kaki petani penuh lumpur,
membawa harapan di lumpur yang dingin,
Tangan-tangan kasar itu mengerti,
Hidup bukan tentang memiliki,
Tetapi tentang bertahan dan berbagi.

Air sungai mengalir membawa cerita,
Airnya keruh oleh sisa keserakahan hulu,
Namun anak-anak tetap tertawa di tepinya,
Belajar sejak dini bahwa dunia tak selalu jernih,
Tetapi hidup harus terus bermain.

Waktu senja beranjak dengan cahaya keemasan,
Asap dapur naik seperti mantra syukur,
tak mewah, tak pula berlebih,
Namun cukup untuk esok yang belum tentu ramah.

Alam dan manusia saling belajar,
tentang sabar yang ditanam,

Tentang luka yang dipelihara diam-diam,
dan tentang desa
Yang meski sering dilupakan,
tak pernah lupa memberi kehidupan

Terinspirasi oleh alam tanah jawa di daerah pedesaan yang makmur subur dan loh jinawi serta sebuah tradisi bila anak anak mereka kelak akan ke kota dan meninggalkan desa mereka.

Ketika Tangan Kecil Belajar Peduli

Karya: Azka Aldric Nur Fattahilah (SDN Duwet 3)

Pagi cerah menyambut langkah ke sekolah
Angin menyusup di sela pepohonan tua
Kami berjalan sambil saling menyapa ramah
Hati pun hangat oleh senyum nan menawan

Di halaman kami bermain penuh tawa
Debu berputar di ujung sepatu kami
Saat satu terjatuh, tawa berubah senyap
Tangan bertaut, kami saling menguatkan

Kami duduk diam di bangku panjang
Mendengar cerita dengan rasa peduli
Tak semua luka butuh aksara
Cukup hadir dan berbagi hati

Dari sekolah aku belajar mengerti
Bahwa teman adalah tempat berbagi
Langkah kecil ini ingin terus kujalani
Agar dunia kian ramah dan berseri

Terinspirasi dari pengalaman sehari-hari di sekolah saat berinteraksi dengan teman-teman. Di sekolah, saya belajar bahwa kebersamaan tidak hanya tentang bermain dan tertawa, tetapi juga tentang saling peduli ketika ada teman yang sedang mengalami kesulitan. Melalui kejadian-kejadian sederhana, seperti bermain bersama, menolong teman yang terjatuh, dan mendengarkan cerita teman, saya memahami bahwa sikap empati dan kepedulian dapat membuat suasana sekolah menjadi lebih hangat dan nyaman. Dari pengalaman tersebut, saya belajar bahwa langkah kecil yang dilakukan dengan tulus dapat memberi arti besar bagi orang lain.

Cinta Alam

Karya: Zahwa Fatkhiatun N (SDN Buluharjo 3)

Berulah tak tanggungjawab
Membuat tangisan paru dunia
Pohon-pohon roboh
Tanah tandus merintih
Alam diabaikan dan tak tersentuh
Banjir bandang menerjang
Itu semua ulah manusia
Bertindak sembarangan
Menebang pohon dengan terbahak
Tanah kehilangan para penyangga
Sungai-sungai menjerit
Sampah-sampah berpeluk dalam jeritan
Jalanan tertutup asap hitam
Karna Deburan para kendaraan
Bahkan laut yang dulunya biru
Kini tertutup ribuan warna
Itulah alamku kini
Mari kita cinta alam sejak dini

Terinspirasi dari kondisi lingkungan sekitar yang semakin rusak akibat ulah manusia, seperti penebangan pohon sembarangan, pencemaran sungai dan laut, serta polusi udara. Keadaan ini menyebabkan berbagai bencana alam dan merugikan kehidupan makhluk hidup, sehingga perlu adanya kepedulian dan kecintaan terhadap alam sejak dini.

Pena Terbang Membawa Kesuksesan

Karya: Asyifa Shafiyah Maheswari (SDN Banjarpanjang 2)

Pena membuat kita berkarya

Goresan tinta membawa kita sukses nantinya Pena menjadi sinar pelita

Membawa kita ke gerbang prestasi akhirnya

Pena membawa kita meraih cita-cita Meningkatkan kemampuan literasi kita Pena jembatan meraih ilmu dan asa Demi harapan dan masa depan kita

Dengan adanya pena

Kita bisa menulis dan berkarya Berprestasi dan menggapai cita-cita Pena terbang membawa kesuksesan kita

Terinspirasi dari pembiasaan literasi di sekolah yang selalu diminta membuat karya dengan goresan pena.

Air yang Datang Bersama Doa

Karya: Afrillya Topbi Cahyani (SD Negeri Alastuwo I)

Langit menurunkan doa yang terlalu lama
Awan berjalan pelan membawa luka
Sungai bangkit dari tidur yang tenang
Seolah ingin berkata, aku dulu pernah kau jaga

Air datang bukan sebagai mara bahaya
Ia hanya menagih janji yang terlupa
Pada rimba yang pernah menguatkan tanah
Pada akar yang kini tinggal cerita

Apakah ini sebuah murka semesta
Ataukah bisik sunyi yang tak terbaca
Gunung merunduk menahan lelah
Tanah tak sanggup lagi menjaga

Manusia membangun dengan niat mulia
Namun kadang lupa bertanya pada alamnya
Pejabat, rakyat, kita semua sama saja
Pernah lalai membaca tanda yang ada

Semesta tak pernah menunjuk siapa
Ia memilih diam menampung duka
Di antara lumpur dan doa-doa yang tersisa
Ia mengajarkan cara menunduk dan merasa

Mafkan kami semesta
Atas langkah yang kerap lupa menjaga
Atas tangan yang lebih sering mengambil
Daripada belajar merawat dan bersyukur Bersama

Puisi ini terinspirasi dari peristiwa banjir yang terjadi di Aceh, ketika hujan deras dan luapan sungai membawa dampak besar bagi kehidupan masyarakat. Penulis memandang bencana tersebut bukan semata sebagai murka alam, melainkan sebagai pesan sunyi dari semesta yang mengingatkan manusia akan hubungannya dengan lingkungan. Melalui puisi ini, penulis ingin mengajak pembaca untuk merenungkan sikap manusia terhadap alam, menyadari kelalaian yang mungkin terjadi, serta menumbuhkan kembali rasa tanggung jawab dan kepedulian untuk merawat bumi dengan penuh cinta dan kesadaran.

Gapai Cita - Cita

Karya: Ika Nurcahyani Rahayuningsih (MI Miftahul Ulum II)

Tapak kaki yang belum usai ...
kita adalah seorang pejalan kaki
di atas bumi yang sama

Terpampang ransel
berisi harapan dan cedera.

Andai alasmu terasa perih,
tak perlu berlari
karena pemenang
bukan tentang siapa yang tercepat
tetapi ...
yang tak memilih letih.

Setiap belokan
adalah misteri yang patut dicoba.
Setiap kegagalan
adalah asupan bagi jiwa yang sedang menempa.

Berjuanglah,
meski dalam pekatnya sunyi,
karena ...
fajar kan tahu
kapan ia harus kembali

Terinspirasi dari kehidupan sehari-hari mulai berangkat sampai pulang sekolah yang merupakan fenomena sosial berdampak pada semangat belajar dan sekolah untuk menggapai cita-cita di MI Miftahul Ulum II Desa Kedungpanji, Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan.

Harapan yang Tetap Bernapas

Karya: Alisha Zakiyadzihan (MIN 16 Magetan)

Aku pernah ingin berhenti berharap
Saat doaku terasa jatuh sebelum sampai
Namun di dalam dada, masih ada suara lirih
Yang berkata harapan ini belum selesai

Aku melangkah dengan hati yang hampir runtuh
Menyusun keberanian dari sisa-sisa luka
Setiap langkah terasa rapuh dan gemetar
Namun kutuju jalan ini sampai tujuan tercapai

Jika dunia tak menjawab panggilanku
Aku memilih diam dan bertahan sendiri
Meski keyakinan ini kecil dan terluka
Ia masih ingin dipercaya

Dan selama harapan itu masih bernapas
Aku akan menjaganya dalam sunyi
Bukan karena aku yakin segalanya mudah
Melainkan karena tanpanya aku kehilangan arah

Terinspirasi dari lagu one's hope tentang cara menemukan cahaya dan harapan di tengah kegelapan/keputusan serta keinginan untuk melindungi dan menuju masa depan yang lebih baik.

Puntung di Sudut Sekolah

Karya: Havidzah Nur Azizah (SDN Kauman)

Di sudut sekolah
Di balik pagar besi
Seorang bocah berwajah lugu
Menghisap asap putih kelabu

Tangan mungil menggegam bara
Seolah gagah, seolah dewasa
Tapi dada sesak nafas tersengal
Masa depan ikut terbakar

Menyembunyikan dunia yang tak seharusnya
Masa depan terseret puntung membara
Tubuh kecil tersiksa, batuk tak berhenti
Mimpi hilang bersama asap yang hitam

Rokok bukan teman
Hanya musuh kecil yang berbahaya
Mencuri napas, mencuri mimpi
Jangan biarkan ia merenggut masa depanmu

Anak-anak, jangan tergoda
Pilih hidup sehat, jauh dari asap
Biarkan masa depanmu terang
Tanpa puntung yang membakar

Terinspirasi dari meningkatnya kasus anak usia sekolah yang menjadi perokok berdasarkan data dari Kemenkes.

Wajah Kota

Karya: Shaza Rahmadhani (SD Negeri Pojoksari 2)

Di tengah gemerlap cahaya
Kota ini tersenyum dengan megah
Namun, di sudut-sudut gelap
Wajahnya berkerut, bersembunyi dalam debu jalanan

Menggambarkan realitas kota
Seringkali menyoroti kontras antara gemerlapnya gedung tinggi
dan kehidupan keras di jalanan
Desu ka malang suatu senja amarta di tengah kota

Suatu dini di tepian kota, bersideku di antara api dan bata
Dingin melabur gendhis dan giwang
Gadis-gadis menguliti wajah hari mengukir diwangkara di cakrawala
Beberapa jeritan lewat di kepalaku
Aku menelan letupnya

Raungan mesin memecah hening
Di sudut perempatan yang bising
Penjual koran dan pengamen berlari
Menadah rezeki di antara klakson yang nyaring

Di mata mereka, kau mungkin tak bernilai
Namun, di atas timbangan Tuhan
Mungkin rezeki inilah yang paling berat timbangannya

Terinspirasi dari fenomena kehidupan kota berdasarkan pengamatan terhadap kehidupan metropolitan, dinamika sosial, serta perubahan lingkungan dari perkotaan.

Di Balik Layar Yang Menyala

Karya: Kanaya Azkya Ariqah Fabrisna (SDN Widorokandang)

Di balik layar yang tak pernah lelah Manusia merangkai citra,
menutup gelisah Jempol menari, kata melaju cepat
Nurani tertinggal, kalah oleh debat

Kabar berlari tanpa rupa dan wajah Benar dan salah saling
bersilang pasrah Yang paling lantang tampak bercahaya Yang
jujur tenggelam dalam riuh dunia

Di sudut kota, peluh tak pernah bersuara Nasib bekerja tanpa
sorak dan puja
Tak cukup indah untuk jadi cerita Tak cukup keras untuk dibela
semesta

Kita saling dekat, namun terasa jauh Tersambung sinyal,
terputus sentuh Jika layar padam dan dunia hening
Akankah kita kembali menjadi manusia sejati?

Puisi ini terinspirasi dari pengamatan penulis terhadap fenomena sosial masyarakat modern di era digital, khususnya penggunaan media sosial yang semakin masif. Media sosial yang seharusnya menjadi ruang berbagi dan mempererat hubungan antarmanusia, justru sering menimbulkan konflik, penyebaran informasi tanpa verifikasi, serta menurunkan rasa empati terhadap realitas sosial yang tidak terlihat di balik layar. Melalui puisi ini, penulis ingin menyampaikan refleksi kritis tentang perilaku manusia yang kerap lebih sibuk membangun citra diri di dunia digital dibandingkan merawat nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan nyata.

Terserah

Karya: Adzkia Saufa Mufidah (SDN Randugede 2)

Ada sebuah negeri yang bernama Negeri Plastik Negeri Plastik
buatan pabrik
Negeri yang selalu terlihat sempurna
Tidak mudah goyah dan selalu tampak gagah

Sering sekali terdengar kata terserah
Terserah, bila kau ingin makan batu, makanlah
Terserah, bila kau ingin makan kayu, makanlah
Gedung, jembatan, laut, gunung, hutan, makanlah semuanya,
terserah

Ingatlah, Kawan, tak ada yang gratis di dunia Semua yang
dilakukan akan ada perhitungan Jangan serakah karena kita tak
selamanya di dunia Hiduplah sederhana agar hati kita tenang

Karya ini terinspirasi dari sebutan negri Konoha sehingga penulis menggambarkan carut marut negeri dengan sebutan negeri plastik. Penulis juga merasakan kesedihan dari bencana banjir yang melanda negeri. Penulis juga terinspirasi dari penjelasan ibu guru bahwa pemimpin yang tidak amanah dan serakah akan memakan banyak hal yang bukan menjadi haknya.

Keelokan Panorama Indonesia

Karya: Anjely Maulinda Putri (SDN Sumberejo Maospati)

Tatkala mentari mengintip dari balik gunung
Pepohonan serasa berbaris rapi
Burung bernyanyi rerumputan menari
Menambah eloknya panorama Indonesia

Wahai kawan...
Jangan kau nodai alam negeri ini
Biarkan sawah hijau terbentang luas
Hutan rimbun berjajar berseri

Langit cerah menawan
Dihiasi pesona awan biru
Sang suryapun gagah bersinar
Menghiasi keanggunan bak seorang putri

Rapatkan barisan bergandengan tangan
Tuk lindungi keindahan pertiwi
Biarkan semua ikut terpukau
Akan kecantikan alam Indonesia

Ayo kawanku....
Mari bahu-membahu
Menghijaukan ibu pertiwi
Demi anak cucu nanti

Terinspirasi dari fenomena kejadian bencana alam banjir di sebagian wilayah Indonesia dampak dari eksploitasi hutan. Sumber berdasarkan informasi dari media sosial,serta dari berbagai instansi terkait lainnya.

Jejak Kata Menuju Masa Depan
Karya: Rasya Novida Yasianti (SDN Widorokandang)

Hari demi hari waktu terus berputar, Dunia kata terbentang luas
di depan mata. Tak ada batas bagi siapa saja
Yang mau meraih cahaya pengetahuan.

Buku-buku berdiri tegak seperti benteng, Setiap halaman
menyimpan pesan berharga. Perpustakaan menjadi ruang
ternyaman,
Tempat mimpi-mimpi kecil mulai tumbuh perlahan.

Dari kertas lama hingga layar yang menyala, Ilmu setia
menemani setiap langkah.
Setiap kalimat adalah peta arah,
Menuntun perjalanan menembus batas dunia.

Huruf-huruf mengalun bagai gelombang lautan, Mengantar
imajinasi berlayar jauh.
Belajar adalah kunci pembuka rahasia, Membawa kita dari gelap
menuju terang.

Kami belajar membaca isi dunia, Menulis agar suara kecil dapat
terdengar. Menghitung supaya langkah lebih tepat, Mengamati
agar makna tak terlewat.

Kata-kata menjadi jembatan generasi, Mengalirkan ilmu
sepanjang masa.
Setiap usaha belajar adalah anugerah,
Bekal untuk menempuh masa depan yang lebih cerah

Puisi ini terinspirasi dari pengalaman penulis sebagai seorang pelajar yang setiap hari berinteraksi dengan kata-kata melalui kegiatan membaca, menulis, dan belajar di sekolah. Penulis menyadari bahwa setiap huruf, kalimat, dan buku yang dibaca merupakan jejak awal yang membimbing langkah menuju masa depan. Melalui puisi ini, penulis ingin menyampaikan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga proses memahami dunia, menumbuhkan mimpi, serta menyiapkan diri untuk meraih pendidikan dan masa depan yang lebih baik.

Garasi Sekolahku

Karya: Venus Putri Anindhyta (SDN Kauman)

Setiap hari Rabu yang cerah
Sekolahku terasa berbeda
Kami berkumpul dengan semangat
Mengikuti Garasi penuh makna

Garasi bukan tempat kendaraan
Garasi adalah kebanggaan kami
Gerakan Rabu Literasi namanya
Belajar dengan hati yang berani

Kami membaca banyak cerita
Lalu menulis puisi dan kisah
Bernyanyi riang penuh sukacita
Berbicara di depan tanpa gelisah

Kami mendengar cerita indah
Dari guru dan teman tercinta
Garasi melatih kami semua
Berani bermimpi dan berkata

Garasi sekolahku luar biasa
Membuat kami tumbuh percaya diri
Dengan membaca, menulis, dan berbicara
Kami siap meraih prestasi

Terinspirasi dari kegiatan pembiasaan SDN Kauman yaitu Garasi (Gerakan Rabu Literasi). Garasi SDN Kauman bertujuan untuk meningkatkan minat siswa terhadap literasi.

Pagi yang Berbeda

Karya: Jihania Almira Wibowo (MIN 2 Magetan)

Pagi ini berbeda dari pagi biasanya Angin sejuk dan hujan tak
kunjung reda Aku melihat hujan deras dari jendela
Angin yang biasanya hangat kini menjadi dingin

Burung yang berterbangan
ayam yang berkokok di pagi hari ini sunyi
Suasana yang begitu tenang Membuatku perlahan dihinggap
kantuk Tanpa sadar aku tertidur lagi

Saat kubuka mata
gemicik hujan masih saja terdengar lembut Kuberanjak dari
kasur
melakukan apa yang bisa kulakukan Agar kemalasan ini pergi

Jam tiga sore
Hujan mereda, langit berubah cerah Burung mulai berterbangan
Membuat suasana hati kian membaik

*Terinspirasi dari suasana pagi di desa kecil Kabupaten Magetan yang
asri. Kicau burung, kesejukan udara, dan sinar matahari yang
perlahan menyentuh sawah serta pepohonan.*

Rak yang Kembali Bersuara

Karya: Danesha Naura Safitri (SDN Tunggur Lembeyan)

Dulu perpustakaan kami sunyi,
dulu perpustakaan kami sepi,
bahkan dulu perpustakaan kami diam,
menyimpan misteri.

Sunyi dari langkah kecil,
sepi dari tanya yang ingin tahu,
diam dari halaman yang tak dibuka,
misterius dari banyaknya lembaran yang hilang.

Kata Bu Guru, itu akibat Covid.
Banyak hal yang hilang,
bahkan komik dan dongeng
ikut menjadi korban.

Ngengat dan rayap melahap banyak cerita,
meninggalkan debu,
mengubur mimpi kami.
Rak kami kosong.
Rak kami berdebu.

Kami pun lebih sering ke dunia maya,
layar menyala lebih cepat dari halaman.
Gambar sudah jadi,
cerita selesai
tanpa kami harus membayangkan.

Namun waktu tak berhenti.
Pelan-pelan berubah.
Buku-buku baru datang
membawa cerita yang lebih dekat dengan kami.

Kini rak tak lagi sendiri.
Buku lama punya teman.
Perpustakaan kembali ramai,
kembali bernapas,
kembali bersuara.

Saat membaca,
aku bebas membayangkan.
Aku seperti sutradara kecil,
mengatur adegan dalam pikiranku sendiri.
Tokoh bergerak sesuka imajinasiku,
latar berubah sesuai rasa ingin tahuku.
Setiap halaman adalah panggung,
setiap cerita adalah dunia

Kini aku tahu,
buku bukan benda usang.
Di antara rak dan halaman,
mimpiku tumbuh
dan imajinasiku menemukan rumah

*Terinspirasi dari Kejadian waktu pandemi 2019 sebagian besar buku
dua perpustakaan sekolah kami di makan oleh rayap yang membuat
bapak/ ibu guru bersedih.*

Aku, Laut yang Tak Berdosa

Karya: Alyyuni Satyaningtyas (SMAN 1 Karas)

Desir angin yang menyapu pantaiku,
Serta ombakku yang berdebur bak musik
yang menggertarkan karang-karang kesombongan
Langkah-langkah kakimu membuat jejak di pasirku
Seakan menjadi prasasti pedulimu kepadaku

Tetapi itu dulu, saat kamu datang penuh cinta

Kini,
Tahukah engkau?
Betapa aku menahan rasa sakit yang berkepanjangan
Saat tangan-tanganmu datang,
Memporak-porandakan rasa kemerdekaan
Bagi ikan-ikan yang akhirnya terkekang

Kini,
Aku, adalah laut yang tak berdosa,
Lihatlah ragaku
Yang kering meronta
Padahal engkau tahu...
Dulu Tuhan menciptakanku dengan amat eloknya
Aku yang biru, kini menjadi kelabu

*Karya ini meraih juara 2 Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten
Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTA.*

Langit Dalam Dekapan Senja

Karya: Arkheinika Difhan Alif Aska (SMAN 1 Plaosan)

Senja perlahan datang menyapa
Menyapu langit dengan rona jingga
Seperti lukisan alam yang tak pernah dusta
Menenangkan hati yang tengah berkelana

Di ujung hari yang mulai memudar
Perdamaian terasa begitu dekat, tak teringkar
Angin membisikkan janji-janji damai
Di antara warna merah yang perlahan usai

Seakan semua hiruk-pikuk dunia
Melebur bersama lenyapnya cahaya
Dalam senja, kutemukan jawaban
Bahwa perdamaian ada di setiap detak harapan

Senja adalah waktu untuk mereda
Sejenak, kita berhenti mencari makna
Dalam diam, ada ruang bagi kita
Merenungkan perdamaian yang abadi adanya

Karya ini adalah 10 besar Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTA.

Kau Sendiri Yang Telah Memahatkan

Karya: Ayu Pramesti Putri Fara (SMAN 1 Magetan)

Kau sendiri yang telah memahatkan
Kesalahan dan dunia yang baru kau kenal
Pada rekah kelopak mawar taman beliamu
Pada bisik badai harimu

Kau sendiri yang telah melepaskan mahkota
Ketika berjalan mengelilingi taman
Dengan telanjang kaki menapaki batu
Hingga kau tergelincir
Terperosok pada semak duka
Atau inilah kemerdekaan yang kau pilih

Kini hanya sesal meluluri aib
Tak ada pangkal
Tak ada ujung
Beribu anak panah sedang menujumu
Dari mata atau lidah sekelilingmu

Kau dan juga angin tak bisa tahu
Mesti ke mana menyambut gugurnya kelopakmu
Sebaiknya hayati tasbihmu
Atau cium sajadahmu
Untuk mengikis pekat malammu

Karya ini meraih juara 1 Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTA. Terinspirasi dari fenomena peningkatan kasus pergaulan bebas dan dispensasi nikah hingga berdampak pada tindak pengucilan dalam sistem sosial kemasyarakatan di Kabupaten Magetan. Berdasarkan informasi radar berita dan data Dispendukcapil, DPPKBPPPA, serta berbagai instansi terkait lainnya.

Awal Mula Menerka Malapetaka

Karya: Azzam Maulana Anggoro (MA IT Baitul Quran Al Jahra Magetan)

Tersorot di sudut matahari terbenam
Hewan pengerat dengan dasinya
Mengerat tiada henti

Tiada rasa kasih ataupun sayang
jelmaan serigala bertopeng
Hahaha kenapa kau pilih aku? Hahaha

Bak ombak berseru
Kami akan turun tuan
Kami akan turun ke lapangan
Kami akan turun ke kantor-kantor
Kami akan perjuangkan suara rakyat

Hahaha silahkan-silahkan dasar dungu
Kekuasaan bertopeng domba
Menggigit tiada kasih
Sadis sesadis iblis
Tiada adil ataupun makmur

Peraturan apa ini tuan
Jangan tuan jangan
Jeruji besi
Apa itu tuan apa itu
Jangan kami hanya rakyat biasa

Kami hanya memperjuangkan suara rakyat
Kami hanya memperjuangkan kemerdekaan
Tegakkan keadilan
Para pahlawan telah gugur di jalan ini

Darah penuh darah perjuangan

Kami belum kalah tuan, belum kalah

Kami belum kalah tuan

Kami akan berjuang

Sebagaimana pejuang kemerdekaan

Tegakkan keadilan dalam negeri!!!

Karya ini adalah 10 besar Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTA.

Atma Wiyata

Karya: Dyah Ayu Kusumaningrum (SMAN 1 Kawedanan)

Pikirku terselubung kabut penuh tanya
Perpustakaan megah dengan ratusan buku
Bermandikan debu namun berilmu
Telusuri sudut sudut mengkaji literasi
Mencari esensi bukan eksistensi
Mengenyam wawasan tuk gagasan
Terpatri mimpi dalam atma

Berlomba aungkan literasi
Dari kaum borjuis hingga termaginal
Terhubung konektivitas aksa penjuru
Serentak merajut wiyata yang lama koyak
Dengan satu tekad kuat
Demi bangsa lebih literat

Karya ini adalah 10 besar Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTA.

Sajak Sebatang Padi

Karya: Mufdalifah Qurotun Jannah (MA Ma'arif Mojopurno)

Ilalang bertanya,
Apa ada kegundahan hati?
Ilalang lanjut bertanya,
Mengapa kau nampak akan mati?
Bagaimana aku tak akan mati
Kata sang padi
Sekarang
Segalanya harus dengan uang
Lantas apa yang bisa dilakukan pak tani
Setiap saat bertanya,
Besok makan apa
Hanya segenggam harapan
Bisakah kenyang
Harus menelan pahit kehidupan
Melamun di pojok lahan
Mencari keadilan
Yang dulu mereka janjikan
Lalu...
Padi kembali diam
Menangis sendirian
Tiada yang dengar
Seperti pak tani semalam

*Karya ini meraih juara 3 Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten
Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTA.*

Membaca Kemerdekaan

Karya: Nadine Julia Ratitya (SMK Yosonegoro Magetan)

Membaca kemerdekaan dengan merdeka Agar aku bisa bercerita
tanpa luka tentang madu dan bunga
Bukan dengan pedang atau desing peluru

Membaca kemerdekaan, tanpa kemiskinan Agar kenyang
menjadi simbol zaman
dan hidup bersemi penuh keceriaan
Di sepiring nasi hangat, dengan sambal tomat Bukan di gubuk
gubuk kumuh
Atau di perut bayi bayi busung lapar

Membaca kemerdekaan tanpa kebodohan Agar engkau mampu
memahami
Jejak perjuangan tanpa tendensi
Demi negeri tercinta dengan pekik merdeka Lalu kita kini
mengisinya dengan suka cita

Dan tentang kemerdekaan
Bukan soal memiliki atau memperjuangkan Bukan hasrat, bukan
pula kecemburuan
Kemerdekaan itu seperti cinta yang membebaskan, Seperti tanah
kering yang menerima hujan
Seperti hutan yang ikhlas menumbuhkan pepohonan

Magetan, 9 September 2024

Karya ini adalah 10 besar Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTA.

Alam Indonesia

Karya: Nisaun Nafiah (MA IT Baitul Quran Al Jahra Magetan)

Renjana-renjana berkeliaran tak kenal waktu
Menyusuri jalan setapak bukit yang terjal dan berbatu
Menuruni lembah curam dan licin lepas bersiram hujan
Mereka mendongak, langit masih tertutup gulungan awan

Tak peduli, mereka terus berjalan melanjutkan perjalanan
Menyusuri tepi sungai yang berkelok mengitari
Menghilang di ujung pandang mereka memasuki hutan
Menangkas semak belukar yang menghalangi

Tak peduli semakin ke dalam, gelap, lembab, tenang
Tanpa sadar, mereka telah berada di tengah hutan
Di kelilingi pohon raksasa menjulang
Beberapa sinar mentari menembus dedaunan

Mereka tidak nakal, mereka hanya ingin belajar
Bersorak menemukan cahaya di ujung jalan
Berlari kencang bak singa yang mengejar
Lihat! Apa yang mereka temukan!

Sabana indah seluas mata memandang
Kuda liar berlarian seolah tak ada pemburu yang mengintai
Swastamita menyambut mereka dengan nirmala
Mereka menikmati keindahan negeri
Negeri bumantara Alam Indonesia

Seekor burung menyapa mereka dengan merdu
Tentang apa yang dia lihat sehari itu, dia bercerita
Terbang memutar sebelum bertengger di atas kayu
Mereka mendengar dengan seksama

Terbang ke utara, menjenguk kawan karibnya
Orang utan kabur kebingungan melihat rumahnya hilang
Asap mengepul, gelondongan kayu tertata rapi
“Hanya manusia egois yang berani melakukan”keluh orang utan

Terbang ke timur laut, melayat kawannya
Penyu, kehilangan nyawa karena menelan plastik yang kiranya
makanan
“Mau sampai kapan manusia bersikap seperti ini?”
“Bisakah manusia menemukan jalan keluarnya?”
Hai manusia! Bentalamu ini sudah tua!

*Karya ini adalah 10 besar Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten
Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTA.*

Perjuangan

Karya: Putri Lestari (MA Ma'arif Mojopurno)

Di tanah yang merindu pagi
Di bawah langit yang membiru
Kita berjuang menembus gelap
Menggapai sinar yang tak pernah pudar

Kemerdekaan adalah janji suci
Yang tertulis di dalam jiwa
Tak gentar menghadapi badai
Satu tekad, satu suara

Berharap pada masa depan
Yang cerah dan penuh arti
Demi tanah air tercinta
Kita berdiri teguh, bersatu

Setiap tetes keringat dan darah
Adalah pengorbanan tak ternilai
Untuk sebuah kemerdekaan
Yang hakiki dan abadi

*Karya ini adalah 10 besar Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten
Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTA.*

Gores Tinta yang Tertelan Masa

Karya: Tufah Isyna A (SMKN 2 Magetan)

Di sudut sunyi literasi kau berpaling,
lantas berlalu dengan senyum sinis,
Kau mencari dunia dalam gulir tak bertepi,
seolah dunia bisa kau pahami tanpa menelaah.

Mereka, yang sibuk menyelam di kedalaman yang dangkal,
Tak sadar bahwa pikiran terkurung dalam ruang sempit,
Oh, betapa ironi kau memuja pengetahuan,
namun membaca selembat pun terasa beban.

Apakah kau kira pengetahuan jatuh dari langit,
layaknya hujan yang bisa kau raup begitu saja?
Buku adalah hujan yang menumbuhkan,
mengalirkan makna ke hati yang sudi membacanya.

Di sudut kamar, buku-buku meratap diam,
Sedang aku, penikmat sunyi lembaran,
menemukan semesta di setiap kalimat.

Mungkin, kau lupa bagaimana caranya mencintai,
Sebab membaca ialah jendela menuju cakrawala,

Literasi ialah nyawa yang tertuang dalam goresan,
Membaca, sayangku, adalah kunci mengembara semesta.
Jangan biarkan pengetahuan terbenam dalam kelam,
bukalah buku, dan temukan diri dalam keajaiban

Karya ini adalah 10 besar Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTA.

Sebaiknya Kita Segera Kembali

Karya: Aqilanayaa Cetta Fathiaritza (SMPN 1 Magetan)

Terlalu lama hingga kau jadi lupa
Rumah yang kita tinggali selama ini
Tempat kita bicara dari hati
Mengistiadatkan kesantunan murni.

Ini rumah literasi
Rumah dengan denting nada dan bunyi
Riang anak-anak kecil
dari tanah gunung
Memukul lesung penumbuk padi
Memunguti bunga pinus, bunga matahari
memulai pagi.

Tetapi
Senyum santun bunga di teras rumah
Tak lagi tertimpa tampias gerimis
Mengering
Sejak kemarau melanda
dalam jiwa dan budaya.

Terlalu lama berendam hingga kau terbenam
Pada kolam milik tetangga
Jernih mengerak lumpur dan jelaga
dan kau jadi kusam
Ketika hendak pulang ke rumah
yang letaknya kau juga sudah lupa.

Angin di kebun itu
tak lagi berbisik
tentang indahnya rumah kita

tentang denting dan bunyi
tentang lesung penumbuk padi
sebab angin pun begitu asing
dengan cengkrama kita.

Sebaiknya segera kembali
membasuh muka dan dahi
menata, mengisi ruang rumah kita
dengan tulisan atau diary
juga lukisan pelangi
hingga tiba fajar nanti

*Karya ini meraih juara 1 Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten
Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTP.*

Biarkan Sesaat Derumu Berbaring di sini

Karya: Dafina (SMPN 1 Magetan)

Lewati jalan ini
Kau akan disambut kabut basah
yang bercengkrama membelai pucuk-pucuk pinus
Riangnya begitu kekal
Meski kantuk menyergap, kau akan merasakannya
Mengaliri pori-pori, mengembun dalam kenangan abadi

Aku pun begitu
Mulai belajar untuk mencintai bening telaga
dan aku jadi bulir
Mulai mengenyam dingin gunung
aku jadi angin
Hingga ribuan rasa berpagut
menenggelamkan sisa risau hari ini

Ketika kau diam
akan kau temukan jejak tapak kaki
menyeka sisa gerimis
dan memunguti waktu
menempelkan pada dinding batu
menjadi pelangi

Ke sinilah
Magetan di kaki gunung
Biarkan sesaat derumu berbaring
Sebelum kembali
Membawa cerita pada anak cucu nanti

Karya ini adalah 10 besar Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTP.

Panji Pertiwi

Karya: Febri Angraini Putri (SMPN I Poncol)

Bias bianglala menyapu langit
Merenda paras di sela tajuk
Mengukir senyum penuh makna
Akan hitam putihnya negeriku

Kini kuraih tiang benderaku
Yang nampak sendu merayu
Mengajak raga membakar semangat
Menggelora dalam lautan nirwana

Panji -panji pertiwi mengalun merdu
Di kelopak hati penawar mimpi
Membuai ranum di pucuk muda
Memikat hati para pemuja

Masih ingatkah sayap Garuda?
Yang terukir indah dalam sukma
Kemerdekaan sejati pewaris negeri
Pengurai mimpi dengan prasasti

Wahai pewaris negeri
Sematkan panjimu di sanubari
Jangan kau sia-siakan tanpa kendali
Agar tetap membara Indonesia.

Karya ini adalah 10 besar Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTP.

Biarkan Sesaat Derumu Berbaring di sini

Karya: Dafina (SMPN 1 Magetan)

Gunung bersenandung di bawah naungan gumpalan awan mendongak cakrawala
menorehkan keajaiban, keindahan, ketakjuban yang tak bisa diukir
dengan untaian kata-kata yang membahasakan angan-angan.

Kaki ini menapak, melangkah, mendaki
mencapai hamparan
butiran-butiran pasir
membangkai Bromo
laksana
singgasana
raja.

Kuhimpun pesona
Kaldera Tengger ini
di Indonesia tercinta ini
dalam keabadian bunga edelweis.

Kusambut hijau bukit Teletubbies
laksana cemara yang bersemayam dalam ketenangan.

Nyala kawah Bromo laksana agni neraka bukti kisah cinta

Roro Anteng dan Joko Seger sebagai bermulanya Suku Tengger.

Semilir angin meliuk-liuk, menari-nari, meraba sukma dengan segala rasa
mengabarkan cahaya harapan, mengajarkan makna kebesaran ciptaan Tuhan

*Karya ini adalah 10 besar Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten
Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTP.*

Aksara Menyulam Tanah Air

Karya: Maulida Nabillah Nur Khasanah (MTsN 10 Magetan)

Di perut bumi Magetan nan permai
Huruf-huruf berkumpul
Diam-diam menyulam pagi
Membentuk jembatan tak kasat mata
Dari bibir hutan hingga ke jantung bangsa.

Literasi adalah cahaya yang menyelinap di antara rimbun
pepohonan
Merambat seperti akar
Menyusup ke celah-celah sunyi
Menghidupkan perbukitan yang semula membisu
Menggurat harap di setiap helai dedaunan yang berbisik pelan.

Kita tidak berperang dengan tombak dan pedang
Tetapi dengan kalimat yang menggugah
Membuka pikiran seperti fajar yang tak terhindarkan
Membaca adalah kemerdekaan sejati
Menyematkan cahaya pada jiwa yang hampir padam.

Lembah dan bukit bersenandung lirih
Menyaksikan aksara, bebaskan setiap hati
Bukan dengan gelegar
Tetapi dengan sentuhan halus yang menggetarkan sanubari.

Di tanah air ini
Setiap kata adalah benih
Dan kita adalah ladang yang menunggu
Hujan ilmu untuk menyuburkan masa depan.

Di Magetan yang takzim
Kesejahteraan mekar perlahan
Laksana embun jatuh membasahi tanah dengan diam namun pasti.

Karya ini meraih juara 3 Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTP.

Negeri Cakrawala

Karya: Mirana Shaqilla Putri Andika (SMPN 3 Maospati)

Ilalang melambai menyapa
Anak negeri yang melintas tepi sabana Pundaknya memikul
banyak harap Cakrawala yang membawanya pada asa.

Nusantara yang membara
Menahan asa dan ribuan rasa
Tertelan sandikala
Melawan resah asmaraloka.

Wahai Ibu pertiwi...
Kami adukan seluruh riuh di dada
Peluh melintas pada garis wajah pancasila
Untuk Indonesia tercinta
Terangi loka alam semesta
Bagai sang surya yang bercahaya.

Bagi kami, anak negeri
Indonesia adalah pertarungan
Indonesia adalah kekayaan
Indonesia adalah merah putih Indonesiaku....

Nusantara yang membara
Menahan asa dan ribuan rasa
Tertelan sandikala
Melawan resah asmaraloka.

Gemuruh riuh bagai ancala
Berderu seru bagai pawana
Ragam warna indah budaya
Bersatu padu di Indonesia.

Aku Indonesia
Kamu nusantara
Kita pancasila
Jayalah bangsa

*Karya ini adalah 10 besar Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten
Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTP.*

Hakikat Merdeka

Karya: Nada Sutan Assyifa'a (SMP Negeri I Barat)

Merdeka

Apakah kita

sudah merdeka?

Apakah kita sudah aman?

Apakah kita sudah bebas?

Bebas dari tekanan, ancaman,

teori menjejal yang mengagungkan pada sebuah kepatuhan.

Kepatuhan itu damai? Kepatuhan itu membuat bahagia? Dan apakah

kepatuhan itu belenggu? Jawabnya ada pada hati nurani diri pribadi

Merdeka, merdeka itu sakral. Merdeka itu suci. Merdeka itu bahagia. Kini kubertanya, benarkah

kesakralan, kesucian, kebahagiaan telah kita dapatkan? Jawabnya ada pada generasi muda.

Aku, kamu, kalian, dan mereka semua yang mengakui Merah Putih adalah benderanya

Indonesia Raya adalah lagu kebangsaanya, dan Pancasila adalah falsafah hidup bangsa.

Karya ini juara 2 Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTP.

Simponi Telaga Sarangan

Karya: Nadia Bunga Destia (SMPN I Poncol)

Temaram langit mendayung raga
Embun di daun talas mengurai asa
Lukisan hijau merajut keramahan
Air telaga tenang menghapus kepenatan
Gejolak raga memanggil kesejukan
Angin gunung dingin membalut tulang

Senyum seroja sebening embun
Alunan simponi merajuk sukma
Riak -riak kecil mengajaku bermain
Aroma sayur rindukan kesegaran
Nyanyian telaga membuai kedamaian
Gunung Lawu yang membiru membisu
Air terjun Tirto Sari menggapai anganku
Nampak selendang pelangi menepi

Mawar jingga tersenyum di kelopak hati
Elang pulang ke sarang mengobati rindu
Ranum pelangi menabur pesona surga
Enggan rasanya beranjak dari lukisan alam
Nuansa eksotis menawarkan sejuta kenangan
Dongeng melegenda di bibir telaga
Alunan seruling menghapus kejengahan hati

Alam tersanjung dalam dekapan mentari
Lagu kenangan tentang birunya telaga
Alihkan kemudi membelit tangga
Menuruni lembah menyusur sungai

Magetan yang asri
Indah parasmu menggoda Wisman
Merona bak permata merah
Pintaku pada pucuk muda
Isilah waktumu merenda alam
Kemaslah secantik berlian
Ukirlah sampai akhir zaman

Karya ini adalah 10 besar Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTP.

Perjuangan Belum Usai

Karya: Nurin Imani Shazanani Aaqilah (SMPN 1 Sukomoro)

Bumi yang kita pijak ini adalah kehormatan
Bagaimana bila semena dijarah kesombongan
Haruskah kita lepaskan
Sementara bocah bocah berteriak ketakutan
Perut perut sekarat kelaparan

Bila kepala dipenuhi kepongahan
Sejarah jadi menebar kehancuran
Lalu air mata tumpah jadi lautan
Ambisi menguasai ganas membantai
Darah tumpah harga diri tergadai

Bila demikian dunia luka ditusuk lara
Hancur saling hujat saling hisap
Ke mana harus menaruh harap

Jangan tarik aku dalam kancah peperangan
Ulurkan tangan singsingkan lengan
Satukan tekad menjaga martabat
Jadi bintang semesta
Bahwa Indonesia adalah bangsa wibawa

Kabarkan terus duhai anak bangsa
Tetap wibawa menjaga amanat zaman
Darah juang penuh gelora
Satu napas kharisma Indonesia Raya
Di bumi Nusantara mendekap baja

Simfoni harmoni kidung perdamaian
Menyeruak menjadi genderang perjuangan
Jangan biarkan jiwa jiwa suci jadi jalang

Jangan terbakar pada mulut liar
Jangan rapuh dan saling menuduh
Agar asa dan senyum dunia kembali menawan

Karya ini adalah 10 besar Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTP.

Mengakrabi Lentera Literasi

Karya: Tania Mera Febria Wati (SMPN I Sukomoro)

Anak kecil itu menimang nimang buku
Sambil berlagu mulut mungilnya mengeja a i u
Jari lentiknya mengakrabi lembar lembar ilmu
“Kupu kupu, aku ingin terbang bersamamu”

Bibirnya riang menabur rindu
Pada kata dan makna yang menarik kalbu
Pancaran matanya penuh gairah
Membuka buku jadi jendela ke segala arah

Lalu kertas warna warni mengajaknya terbang
Menjelajah kisah perjalanan gemilang
Lalu di matanya bintang bintang bertaburan

Maka kita sepakat
Sedari kecil mengakrabi buku
Menuntun langkah menuju rindang ilmu
Menjelajah menggapai cakrawala
Membuka jendela tentang dunia

Literasi menumbuhkan martabat
Agar benih wawasan makin rindang
Menyimpan kesuburan ilmu pengetahuan
Lalu mekar matahari menajamkan intisari

Kepada janji kita ikrarkan
Jangan nyaman pada ketidaktahuan
Itu hanya menasbihkan kedunguan
Berkawanlah dengan buku dan ilmu
Agar mampu membaca keruh debu

Anak kecil asyik mengakrabi buku
Pancaran matanya tak mati kutu
Buku menyentuh hati
Jadi lentara
Jadi dayung
Jadi matahari
Jadi jantung hati

Karya ini adalah 10 besar Lomba Cipta dan Baca Puisi Kabupaten Magetan tahun 2024 untuk tingkat SLTP.

Bumi Mageti tidak hanya mempersembahkan kemolekan alam Gunung Lawu, tetapi juga menguarkan aura dan kepekaan rasa dalam benak-benak muda. Lewat *Junior Writerpreneur #6*, para penulis belia dari jenjang SD/MI, SLTP, hingga SLTA se-Kabupaten Magetan mempersembahkan *Antologi Puisi Bumi Mageti: Adab, Alam, dan Aksara*.

Melalui lembar demi lembar buku keenam dari seri *Junior Writerpreneur* ini, kita akan diajak menyelami tingginya kesantunan pemikiran (Adab), keagungan bentang lanskap Indonesia (Alam), serta keberanian merangkai makna melalui baris-baris kata (Aksara). Setiap bait adalah bukti nyata bahwa cinta tanah air dan daya cipta literasi telah mekar indah dari tangan generasi penerus.

Resapi setiap guratan puisinya, dan saksikan bagaimana ketulusan pena muda mampu menggetarkan jiwa.



QRCBN: 62-7575-9342-516



Diterbitkan oleh: ARPUS PRESS

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Jl. Basuki Rahmat Barat No. 01 Magetan Jawa Timur Indonesia

E-mail : penerbitdisarpusmagetan@gmail.com

Website : <https://arpus.magetan.go.id>

Telepon/Fax : (0351) 8198138